

**PENANGANAN PERILAKU GANGGUAN MENENTANG
PADA ANAK AUTISME
(Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Viena Febriani
NIM.2017101054

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Viena Febriani

NIM : 2017101054

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul metode **PENANGANAN PERILAKU GANGGUAN MENENTANG PADA ANAK AUTISME (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka sayasiap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 21 Maret 2024

Penulis,



Viena Febriani
NIM. 2017101054



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENANGANAN PERILAKU GANGGUAN MENENTANG
PADA ANAK AUTISME
(Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)**

Disusun oleh:

Nama : Viena Febriani
NIM : 2017101054
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diujikan pada tanggal 18 April 2024 pada sidang dewan penguji skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji

Lutfi Faishol, M.Pd.
NIP. 19921028201903 1 013

Asep Amaludin, M.Si.
NIP. 19860717201903 1 008

Penguji Utama

Nur Azizah, M. Si.
NIP. 19810117200801 2 010

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamualaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

PENANGANAN PERILAKU GANGGUAN MENENTANG PADA ANAK AUTISME (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)

Yang ditulis oleh:

Nama : Viena Febriani
NIM : 2017101054
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana pada bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)

Wassalamualaikum wr.wb.

Purwokerto, 21 Maret 2024
Pembimbing,



Dr. Alief Budiyo, M.Pd.
NIP. 197902172009121003

MOTTO

"Sikap adalah hal kecil yang membuat perbedaan besar." - Winston Churchill

Kesempurnaan tidak dapat digapai. Namun, jika kita mengejar kesempurnaan, kita dapat menggapai keunggulan” – Vince Lombardi



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat curahan rahmat dan kasih sayang-nya tidak pernah terputus, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik untuk memperoleh gelar sarjana. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Fahmi, S.H. dan Ibu Linda Handayani, S.H. Terimakasih atas segala kasih sayang yang sudah diberikan kepada putrimu ini, selesainya skripsi ini terwujud dari do'a dan dukungan yang selalu diberikan tanpa pamrih, jerih payah perjuangan bapak dan ibu selama ini membiayai perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi perkuliahannya.
2. Al Baihaqi Randiansyah Fahmi dan Muhammad Abudzar Al Ghifari, adik penulis terimakasih atas doa dan dukungannya.
3. Kepada keluarga besar Alm. H. Abdul Fatah dan keluarga besar Abdul Rozak. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
4. Kepada keluarga besar Bapak Munir, S.T. dan Ibu Titi Erawati, Amd.kom. Terimakasih telah menjadi keluarga serta Rilenia Mutiara Hidayah menjadi saudara penulis selama di Purwokerto.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Aisyah Putri Sabrina, Destiyani Safitri, Nadira Putriani, Laela Fajriyatun Saharani, Alifa Safa Ramadhani, Ikhwan Nurhafidin, Achmad Rachman Chamid. Terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Tempat saya menuntut ilmu UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kepada pemilik NIM 1917303093, terimakasih telah berkontribusi dalam penulisan ini, terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberi motivasi kepada saya selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) 2020.
9. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri, Viena Febriani, sudah mampu bertahan, terus berjuang sejauh ini untuk dapat menyelesaikan studi dan penelitian sehingga tersusunlah skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* *robbil'alam*, atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan tahmat, hidayah serta inayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang seperti ini, semoga kita mendapatkan syafa'at beliau dihari akhir nanti, *aamiin*.

Dengan penuh rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanganan Perilaku Gangguan Menentang pada Anak Autisme (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)” skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis akan ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu, waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran dalam membimbing penulis. Terimakasih juga atas kebaikan, arahan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Sriyanto, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Lutfi Faishol, M.Pd., selaku koordinator Prodi Bimbingan dan konseling Islam (BKI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Asyhabuddin, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan waktu dan ilmunya.
10. Segenap dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Fahmi, S.H. dan Ibu Linda Handayani, S.H.
12. Kepada rekan-rekan mahasiswa/i Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, terimakasih telah mendoakan, mendukung penulis selama perkuliahan.
13. Kepada keluarga besar pondok pesantren modern el-furqan dan teman-teman seperjuangan di pondok (PAPEJANK), terimakasih telah mendoakan, mendukung penulis selama perkuliahan.
14. Terimakasih untuk semua pihak terkait yang selalu memberikan doa, dukungan maupun bantuan yang tidak dapat di sebutkan satu per satu.

Semoga amal mulia dan segala bantuan yang diberikan bernilai ibadah serta mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 21 Maret 2024

Penulis,



Viena Febriani
NIM. 2017101054

PENANGANAN PERILAKU GANGGUAN MENENTANG PADA ANAK AUTISME (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)

Viena Febriani

NIM. 2017101054

Email: vienafebriani5@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan anak berkebutuhan khusus memberikan ruang bagi mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak melalui sekolah khusus dengan layanan yang khusus, salah satu sekolah yang dapat menangani perilaku gangguan menentang pada anak autisme yaitu sekolah luar biasa C yakut Purwokerto. Sekolah tersebut memiliki beberapa tingkat yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada tingkat SMPLB terdapat 3 anak autisme yang memiliki sikap menentang di kelas VIII, sikap anak tersebut dimunculkan saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran, sering kali tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru di depan, sering sibuk dengan sendirinya, dan suka melakukan tindakan menentang pada teman sebayanya serta bermusuhan terhadap figur otoritas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penanganan yang tepat untuk perilaku gangguan menentang pada anak autisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode *field research* yang akan membutuhkan data primer yang akan diambil langsung dari tempat penelitian. Sumber data primer didapatkan langsung dari pengamatan perilaku 3 anak autisme tersebut, dan 1 guru yang menerapkan penangan perilaku menentang pada anak autisme di kelas. Kemudian, data sekunder didapatkan dari buku, jurnal dan thesis. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dimana akan digambarkan metode yang telah digunakan di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto dalam menangani perilaku gangguan menentang pada anak autisme tersebut. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk metode penanganan perilaku menentang yang diterapkan di sekolah menggunakan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) metode ini tepat untuk memodifikasi perilaku pada anak untuk meminimalisir perilaku menentang anak tersebut, metode yang digunakan memiliki 5 tahapan yaitu: tahap diagnosa, tahap observasi, tahap penanganan, tahap penilaian, dan tahap pemeliharaan. Selain itu, terdapat 7 materi penanganan perilaku menentang yang diterapkan untuk melatih sikap kepatuhan pada anak autisme. Namun penanganan yang diberikan cukup berhasil dikarenakan atas penilaian dari wali murid anak mereka sudah mendapatkan perubahan namun belum terlalu yang signifikan dari perilaku menentang menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Perilaku Gangguan Menentang, Autisme, Penanganan

**TREATMENT OF OPPOSITIONAL BEHAVIOR DISORDERS IN
CHILDREN WITH AUTISM**
(Junior High School Level Studies at C Yakut Special School, Purwokerto)

Viena Febriani
NIM. 2017101054
Email: vienafebriani5@gmail.com
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Education for children with special needs provides space for them to obtain a proper education through special schools with special services, one of the schools that can handle oppositional behavior disorders in autistic children is the C Yakut Purwokerto special school. The school has several levels, namely SDLB, SMPLB, and SMALB. At the SMPLB level there are 3 autistic children who have a defiant attitude in class VIII. This child's attitude appears during the learning process, often does not pay attention to the lesson being delivered by the teacher in front, is often busy with himself, and likes to take action against his peers. and hostile to authority figures. The aim of this research is to find out the appropriate treatment for behavioral disorders in autistic children.

This research uses a qualitative approach with a type of field research method which will require primary data to be taken directly from the research site. The primary data source was obtained directly from observing the behavior of the 3 autistic children, and 1 teacher who implemented oppositional behavior management for autistic children in class. Then, secondary data was obtained from books, journals and theses. This research is descriptive qualitative in nature which will describe the methods that have been used at the C Yakut Purwokerto Special School in dealing with behavioral disorders in autistic children. Data collection in this research was carried out using observation, interviews and documentation techniques.

The results of this research can be concluded that the form of behavior management method applied in schools uses the ABA (Applied Behavioral Analysis) method. This method is appropriate for modifying behavior in children to minimize behavior against the child. The method used has 5 stages, namely: diagnosis stage, observation stage, handling stage, assessment stage, and maintenance stage. Apart from that, there are 7 materials for handling oppositional behavior which are applied to train attitudes inherent in autistic children. However, the treatment given was quite successful considering that according to the assessment of the parents, their children had experienced changes, but not too significant, from oppositional behavior to better behavior.

Keyword: *Oposisi Defiant Disorder, autism, handling*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II GANGGUAN MENENTANG, AUTISME, DAN PENANGANANNYA	
A. Gangguan Menentang	15
B. Autisme	18
C. Penanganan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Sumber Data.....	34
E. Metode pengumpulan data	35
F. Metode Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB C Yakut Purwokerto.....	39
B. Penyajian Data dan Analisis Data Metode Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme Di SMPLB C Yakut Purwokerto	46
C. Gambaran Umum Subjek Anak Autisme Disertai Perilaku Menentang	48
D. Metode Penanganan Perilaku Gangguan Menentang pada Anak Autisme di SMPLB C Yakut Purwokerto	53
E. Materi Metode Penanganan Perilaku Menentang pada Anak Autisme yang Telah Diberikan di SMPLB C Yakut Purwokerto.....	60
F. Hasil Pembahasan	64

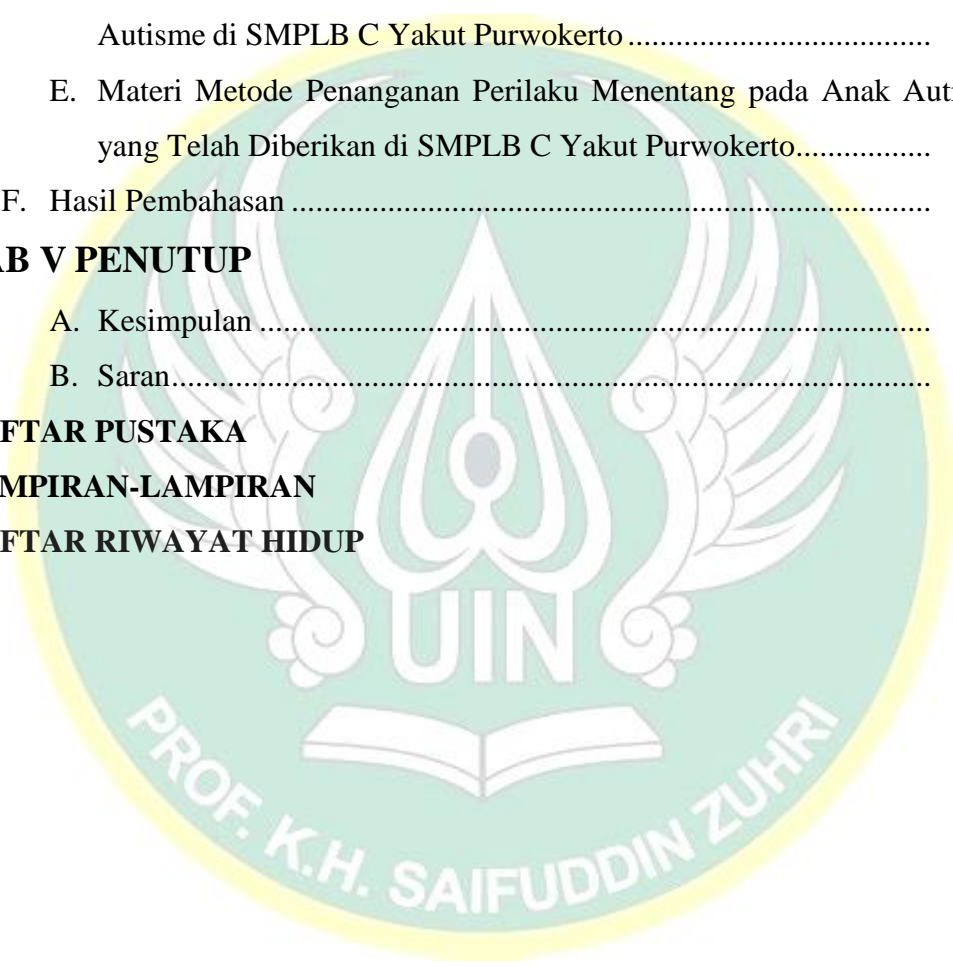
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 1** Jumlah Siswa/i di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto.
- Tabel 2** Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto
- Tabel 3** Nama-nama guru yang melakukan penanganan.
- Tabel 4** Penanganan perilaku menentang yang diberikan persubjek.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto.

Gambar 2 Denah Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu kunci negara untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan guna membuat situasi belajar dan berjalannya pembelajaran membuat murid dapat bersungguh-sungguh dalam meningkatkan bakat dirinya untuk mempunyai semangat kesempurnaan agamanya, pengendalian pribadi, karakter, kepandaian, perbuatan terpuji dan keterampilan yang ada pada pribadinya dan lingkungannya.¹ Pendidikan juga suatu cara yang dilakukan dengan mengerti dan penuh rencana untuk mewujudkan suasana dan penerimaan pembelajaran. Sistem sekolah yang ada di Indonesia digolongkan menjadi 3 yakni formal, nonformal, dan informal. Selain itu, di Indonesia membagi pendidikan menjadi 4 jenjang yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Maka dapat disimpulkan, pendidikan bisa dikatakan menjadi penunjang kesejahteraan, dengan adanya pendidikan masyarakat jadi bisa mengembangkan potensi.

Bedasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan mengenai prosedur sekolah dalam negeri yang dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah menjamin fasilitas pendidikan khusus untuk anak luar biasa. Bedasarkan ketetapan tersebut yang membahas rangkaian pendidikan Indonesia tentang pendidikan inklusif atau inklusi. Pendidikan inklusif yaitu suatu fasilitas pendidikan untuk anak luar biasa belajar di sekolah terdekat. Dapat ditandai bahwa pendidikan di Indonesia tidak melihat perbedaan fisik, ras, suku, dan agama.² Terlepas dari apa yang

¹ Abdul rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal: Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Timur: CV. Qiara Media, 2020)hlm.1.

telah dijelaskan dalam UUD, pembelajaran tidak semua hal langsung bisa, tetapi memerlukan proses dalam mengetahui atau bahkan bisa dalam hal pendidikan.

Terlepas dari itu, dibentuknya pendidikan bagi mereka anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami keterbatasan, hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak melalui sekolah khusus dengan layanan yang khusus serta berbeda dengan sekolah pada umumnya. Di Indonesia sendiri terdapat tiga sekolah luar biasa (SLB) dengan berbagai tipe yang dimiliki yaitu SLB A, SLB B, SLB C. Pembangunan tipe SLB dibagi menjadi tiga khususnya. Yang dimana Sekolah Luar Biasa A dibangun bagi anak penyandang tunanetra, Sedangkan Sekolah Luar Biasa B dibangun bagi anak penyandang tunarungu, sementara Sekolah Luar Biasa C dibangun bagi anak penyandang tunagrahita.

Proses pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi dan komunikasi siswa. Dalam proses pembelajaran memiliki 3 unsur pokok, yaitu bagian pemberian pesan (guru), bagian penerimaan (siswa), serta bagian mata pelajaran yang telah diberikan dan dipelajari di sekolah. Terkadang didalam bimbingan pembelajaran terjadi kegagalan dalam berkomunikasi yang mengartikan pesan ataupun materi nan disampaikan guru tidak diterima pada siswa dengan baik dan maksimal serta enggan dipahami oleh siswa.³ Dari ketiga komponen tersebut, ketiganya harus saling berkaitan serta saling terhubung satu sama lain untuk melakukan suatu fasilitator kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tergolong kelompok masyarakat rentan yang menyandang gangguan kemampuan. Anak lamban berfikir, anak autisme merupakan anak luar biasa yang memerlukan pelayanan tersendiri, serta kurikulum khusus untuk proses pembelajarannya.⁴ Adapun dari itu, semua

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia, 2016) hlm. 162.

⁴ Maria Ulva and Rizki Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif," *Journal on Teacher Education* 1, no. 2 (2020):hlm 9–19.

asal mula Sebutan autisme terlahir dari kata *autos* yang mengartikan seorang diri sedangkan *isme* diartikan aliran. Autis merupakan seseorang yang paham dan tertarik pada dunianya sendiri. Anak autis adalah seseorang yang menyandang kekurangan atau anak yang memang memerlukan perhatian khusus. Terdapat banyak faktor yang telah di jelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak faktor yang dapat mendorong sikap belajar pada anak autisme yaitu faktor psikis atau faktor dalam diri. Faktor dalam diri dapat dikaji dalam penelitian ini yaitu perilaku seseorang, contohnya yaitu gangguan menentang.⁵

Pola perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan dan konsisi kesehatan anak. Pola emosi pada masa kanak-kanak memunculkan kecenderungan tetap dan bertahan lama hingga masa dewasa kecuali anak tersebut mengalami perubahan lingkungan baik hubungan personal maupun sosial, untuk mencapai kematangan emosional perlu adanya pelatihan dan pembiasaan untuk mengendalikan emosi. Mengendalikan emosi adalah mengarahkan energi yang ada dalam diri ke dalam saluran ekspresi yang lebih berguna dan diterima secara sosial. Perkembangan emosional pada anak sering muncul dan kuat dari biasanya, emosi pada masa ini ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat. Emosi yang tinggi pada anak dapat disebabkan oleh masalah psikologisnya bukan dari fisiologis anak tersebut. Pada masa anak ini sering terjadinya tolakan dari larangan yang orang tua berikan, karena adanya harapan orang tua yang tidak masuk akal anak pun akan mengalami ketegangan emosional yang tinggi. Maka dengan itu, munculah gangguan menentang atau membangkang.⁶ Gangguan tersebut dalam psikologi disebut ODD atau *Oppositional Defiant Disorder* merupakan suatu hambatan sikap pada seseorang yang menghadapi situasi tersebut dapat ditunjukkan sikap seperti perilaku menentang pada orang lain. Seseorang baru bisa dinilai jika telah di diagnosa merasakan hambatan ini ketika terus memperlihatkan sikap-

⁵ Endah Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar" (Universitas Negeri Semarang, 2019)hlm.19

⁶ Sumanto, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014).hlm.29-30.

sikap melawan atau menentang selama 6 bulan atau lebih.⁷ Biasanya awal dari perilaku gangguan menentang didasarkan adanya faktor perkembangan anak yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan masyarakat, anak tertolak akan memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sebaya sehingga dapat membentuk perilaku anak yang cenderung *agresif* pada saat berinteraksi.⁸ Maka dari itu, di Indonesia pun masih banyak anak yang mengalami gangguan autisme disertai dengan gangguan menentang dalam dirinya.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada webinar dengan topik “Autisme A-Z Fanyankes Primer” WHO memprediksi 1 dari 160 anak di Indonesia menderita gangguan autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2021 dilaporkannya masyarakat Indonesia sebanyak 5.530 orang mengalami kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan autisme yang mendapatkan layanan di puskesmas.⁹ Semakin banyak peningkatan autis di Indonesia, kebutuhan pendidikan khusus untuk anak autisme sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi proses perkembangan belajar mereka. Dalam kabupaten Banyumas menyediakan 4 Sekolah Luar Biasa dan juga ada 625 sekolah pendidikan inklusi untuk memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme.¹⁰ Sedangkan, dalam kecamatan Purwokerto terdapat 2 Sekolah Luar Biasa B di Purwokerto Timur dan Sekolah Luar Biasa C di Purwokerto Selatan.¹¹ Namun, Sekolah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu di daerah Purwokerto Sekolah Luar Biasa C pada jenjang SMP dikelas VIII yang

⁷ Wahyuni, “Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.”

⁸ Marina Yollanda et al., “Gangguan Sikap Menentang Pada Anak,” *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, no. September (2019): hlm.361–362.

⁹ “Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022,” *Kementerian Kesehatan RI*, accessed November 3, 2022, <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022#>.

¹⁰ Guntur Yudi Saputra, Dwiani Listya Kartika, and Nuraini Muhsanah, “Uji T Berpasangan (Paired T-Test) Terhadap Pengaruh Perbedaan Jumlah Jam Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Autisme,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): hlm 379–387.

¹¹ Diakses dari Kementerian Pendidikan, “Data Pokok Pendidikan,” last modified 2023, accessed September 23, 2023, dilaman: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/030200>.

memiliki siswa yang telah terdiagnosa memiliki spektrum autisme disertai gangguan perilaku menentang sebanyak 3 anak. Oleh karena itu, anak autis ini memerlukan pendamping seorang guru dalam melakukan penanganan perubahan perilaku anak autis tersebut. Peranan guru sebagai seorang fasilitator, pembimbing, penasehat bagi para peserta didik dan lingkungannya. Seorang guru harus memiliki standar serta kualitas dalam mengajar, peran guru sebagai seseorang yang memberikan pelayanan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga proses penanganan perubahan perilaku akan menjadi efektif dan efisien.¹² Maka dari itu peran guru inilah kita bisa melihat bagaimana seorang guru dapat melakukan penanganan perilaku menentang pada anak berkebutuhan khusus spektrum autisme untuk mencapai perubahan perilaku yang baik dan tepat.

Peran pendidikan agama Islam guna mengembangkan kemampuan moral anak dengan membentuk karakter yang baik dalam diri dengan cara menciptakan kecerdasan moral serta memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga akan menghasilkan seorang anak yang bersikap benar dan terhormat.¹³ Pendidikan dalam Islam memberikan guna untuk membimbing anak luar biasa agar menjadi seseorang yang berkarakter muslim yang soleh dan bertaqwa serta berakhlak karimah yang terdapat pada Q.S. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “dan hendaklah takut kepada allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemahh, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S An-Nisa:9).¹⁴

Bedasarkan fakta yang diperoleh dari observasi lapangan, salah satu sekolah yang menangani perilaku gangguan menentang pada anak autisme

¹² Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia : jurnal pendidikan dasar* 4, no. 1 (2020): hlm 41–47.

¹³ Jalaluddin Faruk Azhari, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Subulana* 1, no. 2 (2022):hlm 70–80.

¹⁴ Diakses dari *TafsirWeb*, accessed September 16, 2023, Dilaman: <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>.

yaitu sekolah luar biasa C yakut Purwokerto, yang terletak di JL.Tanjung IV Purwokerto, sekolah tersebut memiliki beberapa tingkat yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada tingkat SMPLB terdapat 3 anak autisme yang memiliki sikap menentang di kelas VIII, sikap anak tersebut dimunculkan saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran, sering kali tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru di depan, sering sibuk dengan sendirinya, beberapa anak tersebut bersikap *agresif* dan suka melakukan tindakan menentang kepada gurunya. Berdasarkan observasi lapangan, anak autisme pada kelas VIII ini menggambarkan sikap gangguan menentang yang berbeda-beda. Sedangkan, penanganan seorang guru yang diterapkan di sekolah tersebut memberikan pelayanan bimbingan untuk perubahan perilaku anak autis menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Melihat apa yang telah dijelaskan di atas, serta pandangan penulis terhadap sekolah luar biasa yang ada di Purwokerto yaitu SLB C yakut Purwokerto yang memiliki tiga jenjang dalam sekolah tersebut yaitu SD, SMP, SMA. Kemudian penulis meneliti di jenjang SMPLB yang terdapat 3 orang anak yang telah terdiagnosa memiliki gangguan autisme disertai perilaku menentang. Sebab dari itu, peneliti merasa tertarik akan melaksanakan penelitian terhadap proses penanganan perilaku anak autisme di sekolah tersebut. Kemudian, penulis akan membuat penelitian yang berjudul “Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme (Studi Jenjang SMP Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto”.

B. Penegasan Istilah

Agar berhasilnya suatu keahaman dan menghindari adanya kesalahpahaman dengan istilah yang digunakan didalam penelitian ini yang berjudul “Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)”

1. Penanganan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanganan merupakan kata yang berasal dari kata dasar tangan, yang memiliki arti menentukan suatu tindakan yang akan melakukan sesuatu. Penanganan juga dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, tindakan untuk mengatasi sesuatu yang dialami.¹⁵

Penanganan yang dimaksud oleh penulis yaitu penanganan seorang guru sebagai fasilitator belajar siswa dalam proses perubahan perilaku gangguan menentang pada anak autisme di sekolah tersebut. Sehingga, dengan adanya guru fasilitator yang menangani perilaku pada siswa autisme ini diharapkan perilaku menentang tersebut menjadi lebih baik dan tertib, penanganan ini penting untuk perkembangan serta pertumbuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Perilaku Gangguan Menentang

Perilaku gangguan menentang merupakan gangguan perilaku pada seorang anak ataupun remaja. Perihal perilaku tersebut akan menunjukkan sikap seperti sikap menentang. Gangguan umum ini perilaku menentang cenderung menentang yang sering ditunjukkan pada orang tua. Perilaku seperti ini sering terjadi pada anak *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*.¹⁶

Gangguan menentang yang dimaksud oleh penulis yaitu Perilaku tidak patuh, bersikap agresif, perilaku membangkang yang dilakukan oleh anak luar biasa (khususnya anak autisme) dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Anak Autisme

Pada diri autisme terdapat kelainan dalam bentuk perilaku dan tumbuh perkembangannya. Pada umumnya anak autisme terganggu dalam kemampuan bersosialisasi, bahasa, dan perilaku yang sering diulanginya. Anak autis termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan

¹⁵ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/penanganan>.

¹⁶ Wahyuni, "Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar" hlm.19.

emosi, intelektual dan kemauan.¹⁷ Anak autis memerlukan pelayanan tersendiri, serta kurikulum khusus untuk proses pembelajaran. Anak lamban belajar merupakan seseorang yang memiliki prestasi rendah dibawah kriteria ketuntasan.¹⁸

Anak autisme yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu anak yang memiliki spektrum autisme yang berada di kelas VIII SLB C Yakut Purwokerto memiliki hambatan dalam berinteraksi serta hambatan pengendalian emosi.

C. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan dasar yang telah dikaji diatas, jadi peneliti tertarik dan menyimpulkan permasalahan yang terjadi serta bisa terumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana metode pelaksanaan penanganan perilaku gangguan menentang pada anak autisme dalam proses pembelajaran dikelas VIII di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah diatas dapat diutarakan dari penulisan ini sebagai berikut:

Guna memahami dan mengetahui metode pelaksanaan yang diberikan oleh seorang guru dalam melakukan penanganan perilaku gangguan menentang pada anak autisme saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah luar biasa C yakut Purwokerto khususnya pada jenjang SMPLB.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penulisan ini peneliti berharap mampu menjelaskan manfaat dan pemahaman sebagai berikut:

¹⁷ Faisal Yatim, *Autisme Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, 7th ed. (Jakarta: Pustaka Populer, 2003).hlm.9-10.

¹⁸ Ulva and Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif."hlm.10-11.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dimaksud untuk memberikan pemahaman informasi kepada calon guru, calon konselor dan para guru agar lebih mengetahui bagaimana penanganan perilaku gangguan menentang pada siswa/i autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orangtua Penderita Autis dapat ikut berkontribusi untuk mengkondisikan dalam membentuk akhlak dan mengembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus autis.
- b. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokero, agar lebih meningkatkan fasilitator terhadap anak-anak yang benar membutuhkan pelayanan khusus di sekolah, serta dapat praktekkan, membentuk akhlak yang lebih baik lagi dan mengembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus autis, agar dapat diterapkan di lingkungan bermasyarakat.
- c. Bagi calon Konselor agar menambah wawasan calon konselor dalam menangani klien autisme disertai gangguan menentang.
- d. Bagi prodi BKI penambah wawasan terhadap ilmu perguruan tinggi dalam bidangnya, agar mahasiswa lebih mengerti tentang penanganan yang tepat diberikan kepada anak yang berperilaku menentang.
- e. Bagi peneliti selanjutnya semoga dilanjutkan penelitian yang berhubungan dengan problem anak autisme yang lainnya dan penulisan ilmiah ini dapat menjadi bahan referensi karya ilmiah lainnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pencarian hasil-hasil kajian pustaka lebih dulu yang mempunyai kedekatan objek dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penulisan yang sama dapat dilakukan terhadap buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi atau penelitian akademik lain.

Menurut hasil penelusuran landasan teori yang telah dilakukan peneliti guna memperoleh gambaran yang berkesinambungan dengan judul yang akan diteliti, sebab dari itu, peneliti menemukan beberapa penelitian karya ilmiah terdahulu, agar tidak terjadi pengulangan. Berdasarkan tujuan kepenelitian yang telah ditemukan melalui penelusuran dari lingkungan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan universitas lainnya, dengan pencarian via internet, peneliti tidak menemukan judul penulisan yang sama dengan tema dan pokok pembahasan yang peneliti observasi terkait **“Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)”**. Sebab dari itu, peneliti mengambil 7 penelitian serta 3 jurnal guna untuk dijadikan dasar dalam penelitian ini, yaitu:

Skripsi pertama yang berjudul Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V Sdn Merjosari 04 Kota Malang, karya dari Annisa Noor Indah Sari Fakultas In Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang fokus pembahasannya yaitu tentang proses belajar pada anak autisme yang ada di malang.¹⁹ Sedangkan fokus pembahasan peneliti yaitu penanganan seorang guru dalam menangani perilaku gangguan menentang pada sekolah yang ada di Purwokerto, studi kasus penelitiannya juga berbeda.

Skripsi kedua yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anak sholeh Bait ul Qur'an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019, karya dari Siti Misrokhah Alima Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo fokus pembahasannya yaitu peran guru dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi bagi siswa autisme.²⁰ Sedangkan fokus pembahasan peneliti yaitu tentang penanganan

¹⁹ Annisa Noor Indah Sari, “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V Sdn Merjosari 04 Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang., 2017).

²⁰ Siti Misrokhah Alima, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anaksholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019” (Insitut agama islam negeri Ponorogo, 2019).

seorang guru dalam menangani perilaku gangguan menentang pada sekolah yang ada di Purwokerto, studi kasus penelitiannya juga berbeda.

Skripsi ketiga yang berjudul Implementasi Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Mengendalikan Emosi Penyandang Autisme Di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus karya dari Siti Hajarun Nadhifah dari Institut Agama Islam Negeri Kudus fokus pembahasannya yaitu pengendalian emosi pada anak autisme dengan metode ABA.²¹ Sedangkan fokus pembahasan peneliti yaitu penanganan seorang guru dalam menangani perilaku gangguan menentang pada saat kelas pembelajaran di sekolah Luar Biasa C yakut Purwokerto.

Skripsi keempat yang berjudul Keberagaman Penderita *Autis* di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara karya dari Siti Marifah dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto fokus pembahasannya yaitu perilaku positif yang ada pada anak autis tersebut.²² Sedangkan, fokus pembahasan peneliti yaitu penanganan perilaku gangguan menentang terhadap anak autisme di SLB C yakut Purwokerto.

Skripsi kelima yang berjudul Pelaksanaan Terapi Okupasi Dalam Perkembangan Emosi Dan Perilaku Pada Anak Autis Di Pusat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Bintang Bunda Kota Pekanbaru karya dari Riri Yulianti dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau fokus pembahasannya yaitu terapi perilaku negatif yang ada pada anak autis dengan menggunakan terapi okupasi.²³ Sedangkan, fokus pembahasan peneliti yaitu penanganan perilaku gangguan menentang terhadap anak autisme di SLB C yakut Purwokerto.

Skripsi keenam yang berjudul Strategi Konselor Dalam Menangani Perilaku Repetitif Pada Anak Autis Di Edufa Counseling And Autism Therapy

²¹ Siti Hajarun Nadhifah, "Implementasi Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Mengendalikan Emosi Penyandang Autisme Di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

²² Siti Ma'rifah, "Keberagaman Penderita Autis Di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

²³ Riri Yulianti, "Pelaksanaan Terapi Okupasi Dalam Perkembangan Emosi Dan Perilaku Pada Anak Autis Di Pusat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Bintang Bunda Kota Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Centre Lampung karya dari Ulfa Rindi Safitri dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung fokus pembahasannya yaitu perilaku repetitif yang ada pada anak autis.²⁴ Sedangkan, fokus pembahasan peneliti yaitu penanganan perilaku gangguan menentang terhadap anak autisme di SLB C yakut Purwokerto.

Skripsi ketujuh yang berjudul Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar karya dari Endah Sri Wahyuni dari Universitas Negeri Semarang fokus pembahasannya yaitu hubungan perilaku menentang dengan perilaku belajar.²⁵ Sedangkan, fokus pembahasan peneliti yaitu penanganan perilaku gangguan menentang terhadap anak autisme di SLB C yakut Purwokerto.

Jurnal pertama yang berjudul Peran Guru Dalam Pendampingan Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, karya dari Muhammad Iqbal Ansari Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin fokus pembahasannya yaitu tentang peran guru mendampingi secara khusus emosional anak autisme.²⁶ Sedangkan fokus penelitian ini yaitu tentang penanganan seorang guru dalam perilaku gangguan menentang bagi anak autisme disekolah, studi kasusnya juga berbeda.

Jurnal kedua yang berjudul Metode *Social Story* Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis, karya dari Helis Fauziah dan Dedi Mulia dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa fokus pembahasannya yaitu tentang teknik *social story* untuk mengurangi perilaku maladaptif.²⁷ Sedangkan fokus

²⁴ Ulfa Rindi Safitri, "Strategi Konselor Dalam Menangani Perilaku Repetitif Pada Anak Autis Di Edufa Counseling And Autism Therapy Centre Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

²⁵ Wahyuni, "Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar."

²⁶ Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor Barsihanor, and Nirmala Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2021): 21.

²⁷ Helis Fauziah; Dedi Mulia, "Metode Social Story Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1444–1452, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/3816>.

pembahasan peneliti yaitu tentang penanganan seorang guru dalam perilaku gangguan menentang anak autisme di sekolah, studi kasusnya juga berbeda.

Jurnal ketiga yang berjudul Implementasi Terapi Bermain *Flash Card* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme, karya dari Eva Oktaviani, Zuraidah, Susmini, dan Ibnu Jamaludin dari Poltekkes Kemenkes Palembang fokus pembahasannya yaitu tentang metode terapi untuk meningkatkan interaksi anak autis.²⁸ Sedangkan fokus pembahasan peneliti yaitu tentang penanganan seorang guru dalam perilaku gangguan menentang anak autisme di sekolah, studi kasusnya juga berbeda.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh penelitian terdahulu yang telah dikutip yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus yaitu anak autisme yang memfokuskan tentang emosionalnya, meningkatkan keterampilannya, penanganan gangguan interaksi sosialnya, dan ada beberapa metode teori yang sama digunakannya yaitu teori *behavior*. Maka dari itu, pembaruan yang ada pada penulisan kali ini yaitu akan membahas mengenai penanganan anak autisme yang disertai gangguan perilaku menentang pada saat proses pembelajaran di kelas dan akan melihat bagaimana seorang guru dalam menghadapinya dan memberikan pembiasaan agar terbentuknya perilaku yang lebih positif atau baik kepada anak autisme tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini akan memberikan pokok pembahasan yang disusun menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama, tahap awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

²⁸ Eva Oktaviani et al., "Implementasi Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme," *Jurnal Kesehatan Mercusuar* 6, no. 1 (2023): 56–64.

Tahap kedua, tahap ini adalah isi skripsi atau pokok permasalahan yang akan dibagi menjadi V (Lima) BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB pertama mengemukakan hal yang berkaitan dengan fenomena yang untuk diteliti Mencakup pendahuluan yang tersusun dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kajian pustaka, terakhir sistematika pembahasan berisi gambaran umum tentang pembahasan dan penelitian.

BAB kedua menjelaskan kajian teori dan landasan teori. Pertama, akan menjelaskan tentang gangguan menentang seperti: pengertian, faktor-faktor. Kedua, mengemukakan tentang anak autisme yang meliputi: pengertian, karakteristik, perkembangan perilaku autis. Ketiga akan dijelaskan definisi penanganan, teori penanganan perilaku.

BAB ketiga mencakup jenis metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB Keempat mencakup gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta hasil analisis data yang telah di dapat dari penelitian lapangan dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum subjek anak autisme, metode dan materi penanganan di SMPLB C Yakut Purwokerto, hasil pembahasan tentang penanganan perilaku gangguan menentang pada anak autisme di sekolah luar biasa (SLB) C yakut Purwokerto khususnya pada jenjang SMPLB.

BAB kelima terdapat bagian akhir BAB dari bahasan penulisan ini, yang mencakup penutup, kesimpulan, dan saran.

Terakhir yaitu tahap ketiga, dalam penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran data-data sekolah, lampiran verbatim wawancara saat penelitian, lampiran dokumentasi untuk mendukung penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

GANGGUAN MENENTANG, AUTISME, DAN PENANGANANNYA

A. Gangguan Menentang

1. Definisi Gangguan Menentang

Gangguan menentang adalah gangguan perilaku pada seseorang. Kondisi perilaku tersebut akan menunjukkan sikap seperti marah-marah, sedih, membantah, atau sering berdebat pada orang yang lebih tua. Gangguan menentang atau perilaku menentang dalam psikologi dikenal *Oposisi Defiant Disorder* yang merupakan suatu kondisi kesehatan mental yang sering di diagnosis pada masa kanak-kanak. Perilaku menentang ini merupakan pola berulang yang dilakukan pada sang anak yang sering dimunculkan seperti perilaku negatif, menantang, tidak patuh. Perilaku ini juga berdampak pada sosial, akademik, ataupun pekerjaan pada anak.²⁹ Menurut Hersen, anak dengan sikap gangguan menentang memiliki kegagalan dalam melakukan strategi perilaku, dan kekuatan dalam merespon secara lisan yang diarahkan pada ketepatan dalam perilaku selanjutnya.³⁰

Definisi perilaku menentang atau *Oposisi Defiant Disorder* menurut Hamilton dan armando merupakan salah satu kondisi kesehatan mental yang paling dapat di diagnosis pada masa kanak-kanak. Perilaku menentang adalah pola yang berulang pada tingkat perkembangan yang tidak sesuai seperti muncul perilaku negatif, menantang, tidak patuh, dan bermusuhan terhadap figur otoritas. Perilaku menentang juga membawa dampak negatif pada lingkungan sosial, akademik, ataupun pekerjaan anak. Perkembangan emosional pada fase awal anak sangat kuat dikarenakan pada fase ini anak-anak memiliki ketidakseimbangan emosional yang “keluar dari titik fokus” sehingga berdampak sulit dibimbing dan diarahkan.

²⁹ Wahyuni, “Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar” hlm.19.

³⁰ Marina Yollanda et al., “Gangguan Sikap Menentang Pada Anak,” *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, no. September (2019): hlm.360.

Menurut DSM V gangguan menentang dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu munculnya rasa marah atau mudah tersinggung, perilaku menentang atau biasa disebut agresif, dan adanya rasa pedendam. Seseorang dapat terdiagnosis memiliki gangguan menentang jika sudah mengalami dari salah satu atau keseluruhan tiga jenis tersebut dalam jangka waktu 6 bulan. Seseorang yang mengalami gangguan menentang sering mengalami kehabisan kesabaran dalam dirinya, suka melawan atau berdebat dengan orang dewasa, orang tua, dan guru yang berada di sekitarnya.

2. Kriteria perilaku gangguan menentang pada anak sebagai berikut:³¹

Menurut DSM V pola marah atau tersinggung, perilaku menentang atau balas dendam yang berlangsung bila dimunculkan setidaknya 6 bulan yang telah dibuktikan dengan minimal empat gejala dari salah satu kriteria, dan di perlihatkan selama berinteraksi dengan satu individu yang bukan saudara kandung.

Marah/irritable mood

- 1) Sering marah.
- 2) Mudah tersinggung pada orang lain.
- 3) Sering hilang kendali kemarahan.

Argumentatif/ Defiant Behavior

- 4) Sering berdebat dengan orang yang lebih tua.
- 5) Menolak patuh pada permintaan atau peraturan yang ada.
- 6) Sering sengaja mengganggu orang lain.
- 7) Sering menyalahkan orang lain untuk perilaku buruknya.

Balas Dendam/Vindictiveness

- 8) Sering iri atau dendam dengan orang lain.

Catatan: frekuensi perilaku ini digunakan untuk membedakan perilaku dalam batas normal atau yang dapat disebut gejala. Untuk usia anak dari 5 tahun, perilaku harus terjadi setiap hari dalam jangka waktu minimal 6

³¹ Marina Yollanda et al., "Gangguan Sikap Menentang Pada Anak," *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, no. September (2019): hlm.361.

bulan. Bagi individu 5 tahun atau lebih, perilaku menentang terjadi minimal seminggu selama 6 bulan.

Spesifikasi penentu keparahan perilaku gangguan menentang sebagai berikut:

Rendah : Gejala terbatas hanya pada satu pengaturan (seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan dengan teman sebaya).

Sedang : Beberapa gejala yang di munculkan setidaknya dalam dua pengaturan.

Parah : Beberapa gejala yang hadir dalam tiga atau lebih dalam pengaturan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi anak penyandang gangguan menentang akan menunjukkan sikap seperti marah-marah, membantah atau sering berdebat pada orang yang lebih tua. Sedangkan gangguan menentang yang dimaksud oleh peneliti perilaku anak autisme yang disertai gangguan menentang saat pembelajaran berlangsung di kelas seperti sikap yang *agresif*, hiperaktif, tidak memtauhi perintah guru, merusak barang dan menyakiti teman sebaya. maka dengan itu, perlu dilakukan penanganan oleh seorang guru agar perilaku menentang tersebut menjadi perilaku lebih baik lagi dari perilaku sebelumnya.

3. Faktor-faktor gangguan menentang

Menurut DSM-IV-TR gangguan menentang opositional atau yang sering dikenal dalam bahasa psikolog (*Oppositional Defiant Disorder/ODD*) merupakan suatu pola negativistik, perilaku menentang yang terus-menerus tanpa adanya pelanggaran terhadap hak orang lain. Gangguan sikap menentang adalah hambatan yang bersikap kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor biologis, kondisi biologis dapat mempengaruhi kerentanan anak untuk mengalami gangguan perilaku.
- b. Faktor Keluarga, menurut Wenar tahun 1994 terjadinya gangguan sikap menentang pada umumnya yang dipengaruhi oleh relasi orangtua dan anak, gambaran karakteristik anak dan orangtua yang tidak baik.

c. Faktor Lingkungan, faktor lingkungan di luar keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu teman sebaya dan lingkungan masyarakat.³²

Dalam DSM-V *Oppositional Defiant Disorder/ODD* didefinisikan perilaku menentang yang umum terjadi pada anak usia 3-8 tahun dan menimbulkan resiko untuk masalah perilaku lainnya yang lebih serius dan stabil. Para penulis dari DSM-V menyelenggarakan gangguan oposisi menentang, gangguan perilaku dan gangguan kepribadian antisosial dan perkembangan untuk mencerminkan ekspresi usia tergantung dari hubungan yang sama.³³

Dapat disimpulkan pendapat di atas bahwa gangguan menentang adalah sikap seseorang yang menampilkan perilaku negatif atau menyimpang yang sering terjadi bersamaan dengan gejala psikologis yang lainnya, yang umum terjadi pada anak usia 3-8 tahun. Faktor adanya gangguan menentang yaitu faktor biologis, faktor keluarga dan faktor lingkungannya. Sedangkan, gangguan menentang yang dimaksud oleh penulis yaitu perilaku tidak patuh, sikap menyimpang yang bersamaan dengan gangguan psikologis lainnya yaitu spektrum autisme yang terbentuk dari berbagai faktor biologis dan faktor keluarga yang dialami 3 murid kelas VIII di SMPLB C Yakut Purwokerto.

B. Autisme

1. Definisi Autisme

Kata autisme terlahir dari bahasa Yunani yaitu 'aut' yang mengartikan 'diri sendiri' dan 'ism' yang mengartikan keadaan. maka dari itu, autisme dapat merupakan keadaan seseorang yang asik dengan dirinya sendiri.³⁴ Autisme atau gangguan perkembangan *pervasif* ditemukan pada tahun 1943

³² Marinda Yollanda dkk, Gangguan Sikap Menentang Pada Anak, *Jurnal: Naskah Prosiding Termilnas XI IPPI*, ISBN: 978-60274420-7-8, September 2019, Hlm 361.

³³ Wahyuni, "Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar" Hlm. 20-21.

³⁴ Agung Kurniawan, "Deteksi Dini Anak Autism," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 7, no. 1 (2021): 57.

oleh Kanner. Pada saat itu masyarakat masih awam terhadap itu semua, dokter dan orang tua mengira bahwa anak hanya mengalami keterlambatan perkembangan sementara saja. Kanner mendeskripsikan bahwa autisme sebuah ketidakmampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang tertunda, mengulang-ulang kata atau kalimat, kebisuan yang disebabkan oleh kegagalan perkembangan, adanya aktifitas bermain yang *repetitif, stereotipif* dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.³⁵

Anak autisme menurut Yosfan Azwandi merupakan suatu hambatan berkembangnya cara seseorang untuk berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan masyarakat. Menurut Suhartini autisme adalah hambatan perkembangan yang ditandai dengan adanya kelainan yang timbul berawal di usia 3 tahun, dengan tanda yang tidak normal seperti: hambatan bersosial, hambatan komunikasi, dan bersikap terbatas.³⁶ Diungkapkan juga pengertian lain oleh Hanafi bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan pada anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.³⁷ Sedangkan menurut Mudjito yaitu seseorang yang mengalami hambatan dalam bersosial serta menyandang hambatan sensori, ideal bermain, dan emosi. Penyebab anak menjadi seorang autisme dikarenakan saat didalam kandungan seorang ibu anak tersebut tambahan gizinya kurang seimbang, ideal makan dan kehidupan. Maka dari itu, anak autisme memerlukan adanya pendampingan tersendiri.³⁸

Anak autisme dilihat dari perilaku lebih cenderung tidak melukai dirinya sendiri, tidak juga percaya diri di depan banyak orang, suka bersikap *agresif*, menilai secara berlebihan atau kurang pada stimulus *eksternal*, dan

³⁵ Triantoro Safaria, *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2005) hlm. 1.

³⁶ Maria Ulva dkk, *Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif*, hlm.11.

³⁷ Yenti Arsini; Nurhalimah; Salmia Haliza, "Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Dan Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)," *Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): hlm.56.

³⁸ Endang Switri, *Pendidikan anak berkebutuhan Khusus*, hlm. 174-175.

suka menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar.³⁹ Selain itu, anak autisme juga mengalami gangguan penyertaan seperti gangguan konsentrasi, hambatan dalam kecerdasan (*kognitif*), keterbatasan dalam sensorik dan gangguan emosi. Menurut Sadock and Greb gangguan autisme merupakan gangguan yang tidak berkesudahan dalam komunikasi sehingga sering terjadinya penyimpangan dalam berkomunikasi. Selain itu, terdapat juga penyimpangan interaksi sosial serta pola perilakunya yang terbatas dan bersifat *stereotipik* (berulang-ulang).⁴⁰ Handojo berpendapat bahwa perilaku autis dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu perilaku *eksesif* (berkelebihan) dan perilaku *deficit* (berkekurangan).⁴¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak autisme adalah seseorang yang mengalami gangguan *neurobiologi* berat yang terjadi pada anak usia 3 tahun di awal kehidupannya. Perilaku autisme juga terdapat dua jenis yaitu perilaku *eksesif* dan perilaku *deficit*, anak autisme mengalami hambatan dalam berkomunikasi, perilaku dan berinteraksi sosial pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, agar proses perkembangan anak autisme dalam mengikuti pembelajaran di sekolah tidak terhambat, hambatan-hambatan tersebut harus segera teratasi agar emosi, perilaku sosial dan intelegensinya dapat berkembang dengan lebih maksimal.

2. Karakteristik Anak Autisme

Anak autisme dapat terdiagnosa mulai dari usia tiga puluh bulan sejak kelahiran sampai pada usia anak mencapai tiga tahun. Ada banyak gejala yang dialami penderita anak autisme. Seseorang dapat terdiagnosa autisme jika mengalami satu atau lebih dari gejala atau karakteristik anak autisme yang terdiri dari beberapa gangguan yaitu:⁴²

³⁹ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* (yogyakarta: Kata Hati, 2007) hlm. 13.

⁴⁰ Saputra, Kartika, and Muhassanah, "Uji T Berpasangan (Paired T-Test) Terhadap Pengaruh Perbedaan Jumlah Jam Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Autisme." hlm. 380.

⁴¹ Oktariana Dewi Puspitasari, "Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak," *Widia Ortodidaktika* 5, no. 10 (2016): hlm. 1062-1063.

⁴² Soraya L Ahmad, *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak Autis* (yogyakarta: Javalitera, 2013). hlm.5.

a. Interaksi Sosial

- 1) Autis suka menyendiri.
- 2) Sibuk atau asyik dengan dunianya sendiri.
- 3) Tidak mau menatap mata lawan bicara.
- 4) Sering menunduk atau menghindar dengan lawan berbicara.
- 5) Tidak minat bermain bersama teman.
- 6) Tidak ada rasa empati dalam lingkungan sosial.

b. Komunikasi

- 1) Gangguan Kemampuan berkomunikasi baik *verbal* atau *non verbal*.
- 2) Autis sulit dalam berbicara
- 3) Penggunaan kosakata yang digunakan sulit dipahami
- 4) Autisme sedikit berbicara hingga dewasa
- 5) Suka menarik tangan orang lain untuk memenuhi keinginannya.

c. Perilaku Autis

Perkembangan anak autisme sering mengalami gangguan maka dengan itu terjadilah kemunduran dalam perkembangan anak. Perilaku autisme dibagi menjadi dua jenis yaitu:⁴³

1) Perilaku *Eksesif* (berlebihan)

Perilaku berlebihan anak autisme adalah sikap yang *hiperaktif*. Secara umum perilaku *hiperaktif* yang ditunjukkan pada anak autisme dengan melakukan menjerit, mengepak, mengigit, mencakar, memukul, dan menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Sedangkan hiperaktif menurut Rasmi Amin merupakan perilaku seseorang yang sulit dikendalikan, tidak menaruh perhatian dan perilaku *impulsive* (bertindak sekehendak hatinya).⁴⁴ Berdasarkan pemahaman diatas dapat dipahami bahwa perilaku *eksesif* adalah perilaku seorang anak yang belum mampu mengendalikan sikap pada dirinya sendiri

⁴³ Safaria, *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*.

⁴⁴ Oktariana Dewi Puspitasari, "Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak."

2) Perilaku *Deficit* (berkekurangan)

Perilaku ini tidak sesuai dengan lingkungan seperti keterlambatan dalam berbicara, emosi yang tak terkendali, *sensori* yang kurang berfungsi, sikap sosialisasi yang dibatasi. Perilaku emosi yang dialami oleh anak autis yaitu:

- a) Mengekspresikan emosi dengan tangisan, tawa dan marah tanpa sebab yang jelas.
- b) Jika keinginan tidak terpenuhi maka akan mengamuk tak terkendali.
- c) Kurang ada rasa empati terhadap orang lain.

d. Perkembangan Autis

Perkembangan autis yang lambat berhubungan dengan perkembangan interaksi, komunikasi bahasa, aktivitas sosialisasi dengan lingkungan, dan minat kesehariannya. Gangguan autisme tersebut menyebabkan anak autisme tertinggal jauh perkembangannya jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak autisme lebih menutup diri serta kurang belajar dari lingkungan sekitarnya, karena anak autisme memiliki cara berpikir yang dikendalikan oleh diri sendiri. maka dari itu, anak autisme kurang merespon serta sulit dalam berkonsentrasi pada satu hal, melihat dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan memiliki keasyikan pada dunianya sendiri.

e. Gangguan *Sensorik* dan *Motorik*

- 1) Tidak suka dipeluk, *sensitif* terhadap sentuhan.
- 2) Respon terhadap suara keras, suka menutup telinga.
- 3) Tidak *sensitif* terhadap rasa sakit dan takut.

Dapat disimpulkan pendapat di atas bahwa Kemunculan karakteristik pada setiap anak autisme dapat berbeda, mungkin pada anak autisme tingkat berat dapat memunculkan semua karakteristik. Sedangkan pada anak autisme ringan bisa saja hanya memunculkan sebagian dari karakteristik autisme tersebut. Anak autis adalah keadaan seseorang yang asik dengan dirinya sendiri yang mengalami hambatan dalam bersosial, berkomunikasi,

bersikap yang terbatas. Sedangkan, anak autisme yang dimaksud oleh penulis adalah seorang siswa/i yang telah terdiagnosa mengalami gangguan autisme serta mengalami gangguan menentang. Pada jenjang SMP yang dimana dari 3 objek anak yang akan di observasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada tingkat autismenya di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Purwokerto.

C. Penanganan

1. Definisi Penanganan

Penanganan merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk memberikan bantuan terhadap pelayanan, kesehatan, rehabilitasi sosial, penegakan hukum, layanan hukum, pemulangan dan penguatan sosial.⁴⁵ Penanganan merupakan proses menangani, membimbing serta penyelesaian suatu masalah yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga permasalahan yang ada dapat terkendali dan terselesaikan.⁴⁶ Namun pelaksanaan penanganan anak autisme ini sama dengan hal nya memodifikasi perilaku anak. Modifikasi merupakan suatu cara untuk merubah perilaku anak tersebut dengan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan, secara umum perilaku adalah sesuatu yang tampak dapat diamati, digambarkan, diukur oleh orang lain atau diri sendiri.⁴⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanganan merupakan suatu proses tindakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, penanganan pada perilaku manusia juga dapat disebut sebagai tindakan modifikasi perilaku. Maka dengan itu, penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mengurangi perilaku menentang anak yang dapat dilihat dari pandangan teori psikologi yaitu teori *behavioral*

⁴⁵ Di akses dari *Kamus Hukum*, accessed September 17, 2023, dilaman: <https://www.google.com/amp/s/cekhukum.com/penanganan-kamus-hukum/>.

⁴⁶ "Penanganan," *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)*, accessed September 7, 2023, <http://kamus.sabda.org/kamus/penanganan/>.

⁴⁷ Dahlia Novarianing Asri; Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*, ed. Davi Apriandi (Madiun: UNIPMA Press (Anggota IKAPI), 2021).

yang membahas tentang perilaku manusia yang dihasilkan dari proses belajar.

2. Teori Penanganan Perilaku

Teori *behavioral* adalah suatu teori yang menjelaskan tingkah laku manusia yang berkembang pesat dan sangat populer, teori *behavioral* ini dicetuskan oleh Jhon B. Watson. Perspektif *behavioral* ini memfokuskan pada peran belajar yang menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang akan menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons), menurut teori ini sepenuhnya tingkah laku dapat ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa dikendalikan. Dalam teori ini meyakinkan bahwa pembentukan tingkah laku manusia tertentu karena hasil *genetis*, pengaruh lingkungan atau situasional, pengalaman terdahulu. Seseorang akan menghentikan tingkah laku tersebut jika belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman karena tingkah laku yang baik akan bermanfaat ataupun yang tingkah laku merusak akan dipelajari.

Gagasan utama teori ini untuk memahami tingkah laku manusia melalui pendekatan obyektif, mekanistik, dan materialistik. Sehingga perubahan tingkah laku pada seseorang dapat dilakukan pengondisian.⁴⁸ Adapun beberapa pengertian tentang teori *behavior* menurut para ahli, diantaranya:⁴⁹

- a. Menurut Martin dan Pear, terapi perilaku adalah suatu kegiatan yang menerapkan prinsip dan teknik belajar yang sistematis untuk mengubah perilaku individu untuk meningkatkan fungsi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menurut marquis, terapi perilaku adalah suatu teknik psikologi yang memberikan informasi-informasi ilmiah untuk digunakannya menemukan solusi pemecahan masalah manusia.

⁴⁸ Eni Fariyatul Fahyuni; Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif Page I*, 2016, hlm.26-27.

⁴⁹ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): hlm. 43.

Selain itu, Tujuan umum dengan adanya teori *behavioral* ini untuk membantu klien mengurangi atau menghilangkan perilaku tidak sesuai dan mempelajari tingkah laku yang lebih baik lagi dan efektif. Sedangkan tujuan khususnya untuk membantu klien mempelajari tingkah laku pribadi yang spesifik sesuai dengan keunikan dari dalam diri klien.⁵⁰

Tahap-Tahap Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behavior)

- a. Dilakukannya *Assesment* : Tahapan ini untuk mengetahui apa yang akan dilakukan dan dirasakan klien pada saat ini. *Assesment* yang dilakukan yaitu aktivitas, perasaan dan pikiran klien.
- b. Menetapkan Tujuan (*Goal setting*): Menentukan tujuan dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah didapatkan saat *assesment*.
- c. Implementasi Teknik : Menentukan strategi belajar yang terbaik sesuai dengan klien untuk membantu tercapainya perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- d. Evaluasi dan Pengakhiran : Evaluasi atas tingkah laku klien dan efektivitas dari teknik yang telah digunakan.⁵¹

3. Metode Penanganan Gangguan Perilaku Menentang Pada Anak Autisme

Pada teori *behavior* mempunyai metode terapi yaitu *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Metode terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA) merupakan sebuah terapi tatalaksana perilaku manusia yang telah berkembang sejak puluhan tahun. Para ahli juga memberikan pendapatnya tentang pengertian terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA) sebagai berikut:⁵²

- a. Menurut Ivar Lovas, psikologis klinis *Applied Behavioral Analysis* (ABA) adalah proses bantuan yang diberikan pada anak penyandang

⁵⁰ Namora Lumongga Lubis; Hasnida, *Konseling Kelompok*, 1st e d. (Jakarta: Kencana, 2016).hlm 140.

⁵¹ Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)."

⁵² Ane Nur Chandrani, "Implementasi Konseling Behavior Pada Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Empati Dalam Film The Miracle Worker Karya William Gibson Skripsi" (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, 2022). hlm.7.

gangguan perkembangan dengan menggunakan metode modifikasi perilaku untuk melatih anak berkebutuhan khusus.

- b. Pandangan Danuatmaja metode terapi ABA merupakan metode untuk mengembangkan hal yang lebih positif pada lingkungan sekitar serta akan bermanfaat untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik. Terapi ini memfokuskan pada bentuk modifikasi perilaku secara langsung atau secara spesifik dengan interaksi dan perawatan diri sendiri.
- c. Menurut Skinner pendekatan *Applied Behavioral Analysis* (ABA) sangat berpengaruh untuk menyangkut faktor lingkungannya. Pendekatan ABA dijabarkan sebagai teori *behavior ABC* (*Antecedent, Behavior, Consequences*) yang terdapat dalam pendekatan ABA. *Antecedent* yaitu suatu perilaku dalam diri yang akan terjadi pada stimulus atau rangsangan, *Behavior* yaitu aktivitas perilaku yang dapat diamati karena adanya stimulus atau rangsangan, *Consequences* yaitu sebuah konsekuensi dari perilaku yang muncul dan berdampak setelah *behavior* terjadi pada anak.⁵³

Metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA) memiliki tujuan untuk membangun keterampilan dan mengurangi perilaku yang bermasalah pada individu, serta terapi ini dapat mengubah perilaku yang kurang baik menggunakan cara yang bermakna untuk melatih kemandirian anak.⁵⁴ Metode ABA sangat tepat untuk anak berkebutuhan khusus karena terdapat prinsip yang terarah dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, komunikasi dan interaksi sosial. Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori *behavioral*, penanganan awal dari metode ini ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata.⁵⁵

⁵³ Yuni Rusita Kania and Damri Damri, "Efektivitas Pendekatan ABA/VB Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme Di SDIK Makkah," *PAKAR Pendidikan* 17, no. 2 (2019): hlm.86.

⁵⁴ Chandrani, "Implementasi Konseling Behavior Pada Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Empati Dalam Film *The Miracle Worker* Karya William Gibson Skripsi." hlm.7.

⁵⁵ Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008).hlm.32.

Pelaksanaan penanganan modifikasi perilaku dengan metode ABA *Applied Behavioral Analysis* (ABA) dapat melalui beberapa tahap, sebagai berikut:⁵⁶

1) Tahap Diagnosa

Diagnosa yang dilakukan untuk menunjukkan gejala-gejala yang dimunculkan adanya penyimpangan dari perkembangan anak yang normal sesuai umurnya.

2) Tahap Observasi

Observasi yang dapat dilakukan terdapat beberapa aspek yaitu kontak mata dan kepatuhan, kemampuan bantu diri, kemampuan sensomotorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa berupa bahasa *reseptif* dan bahasa *ekspresif*.

3) Tahap Penanganan

Di tahap ini diperlukan sebuah ruangan untuk melakukan penanganan, dalam tahap penanganan ini terdapat materi ABA yang memiliki 3 tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat lanjutan dan tingkat teratas. Materi dalam tahap penanganan ini yaitu:

- a) Pembentukan kepatuhan, merupakan kunci dari masuk ke metode ABA. Materi ini bermanfaat untuk melatih anak berperilaku patuh.
- b) Pembentukan kontak mata, adalah syarat yang penting guna memulai latihan kemampuan berikutnya, kontak mata akan mudah tercipta jika ada kehangatan dan kedekatan hubungan antara dua individu.
- c) Mengajarkan kemampuan menirukan, merupakan kemampuan perilaku dasar seseorang. Kemampuan menirukan dapat melatih motorik kasar, motorik halus, dan motorik mulut. Materi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, melatih konsentrasi anak, dan melatih berbahasa komunikasi yang baik dengan orang lain.
- d) Mengajarkan kemampuan bahasa *reseptif*, materi ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada beragam benda atau hal.

⁵⁶ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis* (Yogyakarta: FNAC Press, 2007).hlm30-38.

- e) Mengajarkan kemampuan bahasa *ekspresif*, merupakan materi untuk menggali dan mengingat semua yang telah terekam di otak anak agar dapat di ekspresikan. Materi ini dapat dilaksanakan jika anak sudah menguasai konsep meniru dan bahasa kognitif.
- f) Mengajarkan kemampuan pra-akademik, materi ini untuk mengenalkan warna, bentuk, angka, dan sebagainya yang menggunakan alat peraga untuk membantu anak autisme melatih kemampuan visualnya.
- g) Mengajarkan kemampuan akademik, merupakan materi untuk menggali kemampuan akademik anak untuk mempertajam penalarannya.

4) Tahap penilaian dan evaluasi

Penilaian dilaksanakan setelah penanganan telah selesai, sedangkan evaluasi akan dilaksanakan untuk mengukur atau menilai program yang dikuasai anak, sekaligus untuk menilai keaktifan metode yang digunakan.

Metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu:⁵⁷

1) Discrete Trial Training (DTT)

Discrete Trial Training (DTT) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pelatihan uji coba yang jelas dan nyata. Teknik ini terdiri dari beberapa tahap yaitu pemberian intruksi, *prompt* (bantuan), dan di akhiri dengan imbalan. Setiap materi yang diberikan dimulai dengan pemberian intruksi dan diberi waktu selama 5 detik. Jika tidak ada respon dari anak, maka diberi intruksi kedua, kemudian tunggu lagi 5 detik. Bila belum ada respon, lanjutkan dengan intruksi ketiga dan langsung tahap selanjutnya yaitu *prompt* (bantuan) dan berilah imbalan.

2) *Shaping* (Pembentukan)

Teknik ini dapat digunakan pada saat melatih kata-kata verbal, misalnya “tirukan minum!”. Pertama anak pasti akan kesulitan mengucapkannya, anak hanya merespon dengan kata “nyum” . kemudian

⁵⁷ Handojo, *Autisme Pada Anak*, 4th ed. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006) hlm 8-13.

diberikannya imblan. Kemudian sangat diperlukan latihan berulang-ulang sampai menjadi kesempurnaan kata “minum” yang artikulasikan dengan baik. Jika pembentukan tersebut gagal maka diperlukan bantuan pada aktifitas verbal dengan pembentukan vokal suara. Teknik tersebut akan diajarkan pada tahap selanjutnya dari metode ABA ini.

3) *Chaining* (menguraikan)

Teknik *chaining* adalah teknik untuk menguraikan perilaku kompleks menjadi beberapa perilaku yang sederhana. Pada teknik ini dapat digunakan saat mengajarkan memasang kaos kaki, melepas kaos kaki dan sebagainya. Setelah mata rantai dikuasai oleh anak, berilah instruksi kan anak untuk memakainya sendiri. Tahapan ini digunakan untuk anak autisme yang kekuatan motorik tangan yang kurang baik. Bagi anak autisme yang cepat belajar, teknik *chaining* dengan sendirinya tidak memerlukan teknik ini.

Setelah dijelaskan beberapa teknik ABA (*Applied Behavioral Analysis*), Berikut hal-hal yang dapat diperhatikan untuk pelaksanaan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) diantaranya adalah:⁵⁸

1) Instruksi

Instruksi yang digunakan berbentuk kata-kata perintah yang dapat di berikan kepada anak saat proses terapi dilaksanakan. Instruksi yang digunakan harus singkat, jelas, tegas, dan sama. Suatu instruksi harus jelas, sehingga volume suara yang digunakan juga harus disesuaikan dengan respon anak tersebut, dan jangan sampai ada nada yang membentak.

2) *Prompt* (Bantuan)

Prompt yang digunakan untuk memberikan arahan kepada anak autisme jika anak tidak merespon dari proses instruksi sebelumnya. Bantuan yang dapat diberikan seperti *face to face* atau *hand to hand* yang dimana terapis harus menatap anak tersebut dan memegang tangan anak untuk memberikan contoh perilaku yang diinstruksikan.

⁵⁸ Ibid. hlm. 15-17.

3) *Reward* (Imbalan)

Reward yang diberikan didasarkan untuk penguat suatu perilaku pada anak agar perubahan perilaku terus diterapkan dalam dirinya dan anak tersebut menjadi mengerti pada konsepnya. Konsep *reward* disini harus bersifat konsisten setelah tugas atau instruksi telah diterima baik pada anak, namun tidak juga karena di iming-iming. Imbalan ini juga tidak boleh menjadi suap untuk menghentikan suatu perilaku yang salah. *Reward* disini dapat berupa imbalan taktil yaitu pelukan, ciuman, tepukan ataupun elusan kasih sayang. Imbalan verbal juga dapat digunakan seperti mengucapkan kata seperti bagus, pintar, dan sebagainya.

4) Penilaian

Penilaian yang diberikan apabila anak tersebut melakukan instruksi dengan benar tanpa adanya bantuan maka anak tersebut dapat diberi nilai A, Sedangkan jika anak melakukan instruksi tanpa bantuan dapat diberi nilai P. Jika anak dapat melakukan 3 instruksi yang berbeda tanpa adanya bantuan maka tercapailah keadaan penguasaan.

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan perilaku merupakan tahapan program agar anak dapat menguasai suatu instruksi untuk tercapainya tujuan program.

Dapat disimpulkan bahwa penanganan dengan teori *behavioral* dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) adalah teori yang mempelajari tingkah laku manusia yang terbentuk karena *genetis* atau faktor lingkungan dan teori ini meyakini bahwa tingkah laku manusia dapat dikondisikan dengan perubahan yang lebih baik lagi. Tujuan dari teori ini adalah untuk memperoleh tingkah laku baru, serta merubah perilaku yang *maladaptif* dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan, penanganan dimaksud penulis ini memfokuskan pada penanganan seorang guru yang menjadi fasilitator, penasehat, dan orang tua kedua pada layanan seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) C yakut Purwokerto dalam menangani gangguan menentang pada anak autisme. Sehingga, dengan adanya guru yang mendampingi,

membimbing, dan menasehati pada siswa autisme ini menjadi lebih baik dan tertib. Walaupun dalam kenyataannya anak autisme ini memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari anak umumnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah upaya pencarian sumber masalah dengan menggunakan cara seperti mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data serta mengambil kesimpulan secara objektif guna memecahkan suatu masalah untuk memperoleh suatu ilmu yang berguna bagi kehidupan manusia.⁵⁹ Metode penelitian ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakannya metode kualitatif.⁶⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Metode penulisan yang akan peneliti lakukan ialah jenis penelitiannya *field research*, pada penelitian ini berkaitan dengan pemahaman terhadap perilaku, tindakan, motivasi yang menyangkut gambaran suatu diri subjek yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan metode penulisan deskriptif (penulisan secara lengkap) yaitu dimana penelitian ini digunakan dituliskan secara lengkap serta menjawab dari fakta yang ada di lapangan.⁶¹

Dalam penulisan ini, menggunakan jenis penelitian *field research* yang akan membutuhkan data primer yang akan diambil langsung dari tempat penelitian. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dimana akan digambarkan metode yang telah digunakan di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto dalam menangani perilaku gangguan menentang pada anak autisme tersebut. Sumber data utamanya dalam penulisan ini telah berisi penulisan, tindakan serta data-data tambahan seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi.

⁵⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 1st ed. (yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011) hlm.2.

⁶⁰ Agus Sunaryo dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, hlm. 9.

⁶¹ Zulfa Umi, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, ed. Misbah Khusurur, 2nd ed. (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 154.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sekolah Luar Biasa C-C1 merupakan sekolah khusus untuk anak tunagrahita yang berada di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan dengan pusat Kota Banyumas, purwokerto selatan dengan luas wilayah 1375,31 Ha.⁶²

Tempat dan waktu penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Yakut Purwokerto, dengan dilakukan wawancara terhadap guru SMP kelas VIII yang dikelasnya memiliki anak autisme disertai perilaku gangguan menentang tersebut. Penelitian observasi ini di periode bulan Oktober 2023. Penelitian dilakukan pada 22 Januari 2024 – 22 Maret 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini ada sebuah objek dan subjek yang dimana peneliti melakukan penelitian ini berlangsung. Objek dalam penelitian adalah suatu pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian tersebut. Sedangkan subjek ialah orang, tempat, atau barang yang akan diamati dalam penelitian berlangsung.

Objek dalam penelitian ini untuk mengetahui metode penanganan yang diberikan kepada anak autisme yang disertai perilaku gangguan menentang di SMPLB C Yakut Purwokerto. Subjek dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang didalamnya terkandung objek dari penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. 1 (satu) guru kelas VIII di sekolah luar biasa (SLB) C Yakut Purwokerto, untuk mengetahui metode yang digunakan guru kelas dalam menangani perilaku gangguan menentang pada anak autisme dikelas tersebut.
- b. 3 (tiga) anak autisme yang disertai perilaku menentang di SMPLB C Yakut Purwokerto, untuk peneliti amati perilaku dalam kesehariannya di dalam kelas.
- c. 1 (satu) Guru mengaji BTA (Baca Tulis Al-qur'an yang juga menangani anak autisme disertai gangguan menentang tersebut untuk data *validasi*

⁶² Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

atas bantuan penanganan yang dilakukan oleh guru kelas pada anak autisme tersebut.

- d. 3 (tiga) orang tua atau ibu dari anak autisme di SMPLB C Yakut Purwokerto, untuk data penelitian konfirmasi atas perilaku keseharian anak tersebut dan perkembangan perilaku anak yang telah diberikan di sekolah.

D. Sumber Data

Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Data sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu data sumber primer dan data sumber sekunder :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapatkan secara langsung dari wawancara lapangan dengan pihak yang bersangkutan dan pihak pendukungnya sesuai subjek objek yang telah peneliti tentukan.⁶³

Sumber data primer dalam penulisan ini yaitu dengan observasi dari perilaku menentang 3 (tiga) anak autisme di kelas VIII, wawancara guru kelas VIII yang mengampu anak autisme yang memiliki gangguan menentang serta pihak pendukung yang akan di wawancarai yaitu orang tua dari anak tersebut yang telah terdiagnosa oleh psikologi dan dokumentasi terhadap guru dan orang tua (ibu) di sekolah luar biasa (SLB) C yang menangani anak autisme sekolah maupun diluar sekolah tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan thesis untuk kemudian dikaji kembali.⁶⁴ Data sekunder dalam Penelitian ini menggunakan sebanyak 16 buku yang memfokuskan tentang autisme, pendidikan anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran anak

⁶³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021).

⁶⁴ Almasdi Syahza, (2021), *Metodologi Penelitian*,(Pekanbaru: UR press Pekanbaru), hlm.90.

berkebutuhan khusus, psikologi belajar dan metode penelitian kualitatif dan 12 jurnal yang isinya fokus pada peran guru, pendidikan anak berkebutuhan khusus serta 5 thesis atau skripsi yang fokus pada anak autisme dan web untuk mencari data-data anak autisme dan sekolah. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mengetahui bagaimana metode penanganan perilaku gangguan menantang yang diberikan pada anak autisme di SMPLB C Yakut Purwokerto.

E. Metode pengumpulan data

Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang memaparkan berupa wawancara, observasi secara langsung dan dokumentasi.⁶⁵

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan pencatatan kejadian langsung yang berhubungan dengan ruang, kegiatan, waktu.⁶⁶ Penggunaan teknik observasi ini banyak membantu peneliti karena dengan teknik ini peneliti akan mendapat pengalaman yang mendalam dikarenakan peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian.⁶⁷

Observasi dalam penelitian ini telah dilakukan pengamatan mengenai keadaan lapangan, situasi sosial dan perilaku menantang pada anak autis di dalam kelas serta mengkonfirmasi pengamatan yang telah dilakukan pada guru yang menangani anak autisme tersebut untuk memperoleh suatu gambaran dan data yang nyata dengan peristiwa yang sesungguhnya. Agar mendapatkan data lebih fakta serta akurat peneliti membutuhkan wawancara.

⁶⁵ Mila Sari dkk, (2021), *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Sumatera Barat: Global Esekutif Teknologi), hlm. 3.

⁶⁶ Sugiyono, (2016), *Metopen Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta), hlm. 226.

⁶⁷ Dewi Sadiyah, *Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). hlm.88.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dipakai dalam metode kualitatif, wawancara pada penelitian ini yaitu mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang diteliti.⁶⁸ Metode wawancara dapat digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang untuk diteliti, peneliti harus memahami responden lebih mendalam. Metode wawancara ini dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara wawancara struktur dan wawancara tidak struktur.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara *face to face* langsung dengan obyek yang terkait yaitu 1 (satu) guru kelas VIII yang secara *intens* yang memberikan penanganan anak autisme tersebut untuk mendapatkan data dan mengetahui bagaimana penanganan dengan metode apa yang diterapkan untuk menangani perilaku gangguan menentang pada anak autisme tersebut, kemudian mewawancarai 1 (satu) guru mengaji yang juga ikut serta menangani anak autisme tersebut, selanjutnya 3 (tiga) orang tua atau ibu dari anak autisme untuk mengkonfirmasi perilaku keseharian dan perubahan perilaku anak tersebut setelah dilakukan penanganan perilaku gangguan menentang di sekolah. Adapun, jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas yang mengartikan peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan informasi yang diperlukan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diberikan.

Dengan metode wawancara ini maka akan dihasilkan data, baik secara lisan maupun tulisan tentang penanganan perilaku gangguan menentang pada anak autisme di SLB C Yakut Purwokerto, Agar wawancara berjalan dengan baik serta dapat mengumpulkan hasil dari wawancara maka perlu mengumpulkan bukti dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan kejadian yang telah dilakukan yaitu seperti dokumen pencatatan dan dokumen gambar. Dokumentasi

⁶⁸ Umi, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. hlm.164.

adalah alat pelengkap penelitian dalam metode kualitatif.⁶⁹ Menurut Irawan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan untuk subjek penelitian. Dokumentasi bisa berupa catatan pribadi atau catatan kasus. Teknik dokumentasi ini sangatlah selektif mengingat dokumen tidak untuk tujuan penelitian.⁷⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data sekunder atau data pendukung seperti berkas anak tersebut hasil diagnosa dari psikolog, dokumen data-data sekolah yang sesuai dengan tujuan penelitian, berkas verbatim dari hasil wawancara dan dokumentasi pada saat mewawancarai guru kelas dan orang tua murid yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C yakut Purwokerto.

F. Metode Analisis Data

Analisis Data yaitu pencarian serta penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan ke dalam jenisnya, menjabarkan, dan melakukan penggabungan data yang disusun kedalam pola, dipilih informasi yang penting serta membuat kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain yang membacanya.⁷¹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah sebuah pemikiran yang memerlukan pengetahuan yang luas. Dalam mereduksi data, setiap peneliti diarahkan dengan tujuan yang akan dicapai. Maka, peneliti dalam mengkaji penulisan, menemukan banyak hal yang tidak memiliki pola, itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dengan reduksi data dapat memberikan sketsa yang jelas serta memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Instrumen reduksi data dibantu dengan

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).hlm. 101.

⁷¹ Umi, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*.

kelengkapan elektronik seperti laptop serta memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷²

Kasus penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penanganan perilaku gangguan menentang pada anak autisme di Sekolah. Pada observasi awal, ada beberapa informasi dari guru kelas VIII di SMP tersebut mengenai data anak yang telah terdiagnosa oleh psikolog yang memiliki gangguan autisme sebanyak 3 Siswa. Serta penerapan guru terhadap anak yang terdiagnosa autisme tersebut yaitu dengan melatih anak tersebut agar lebih mandiri. Dalam penelitian dikaji data untuk diidentifikasi serta menjadi sebuah rumusan masalah yang nantinya bisa dianalisis.

b. *Display Data*

Dalam penelitian yang dikaji peneliti bersifat kualitatif, penyajian datanya dalam bentuk uraian singkat, dan sejenisnya. Beserta mengumpulkan serta menata data maka peneliti lebih dimudahkan untuk memahami apa yang dialami serta apa yang telah dipahami.⁷³ Dengan itu penelitian ini menggunakan data yang berupa gagasan yang dikaitkan dengan kerangka teori yang peneliti gunakan serta hasil wawancara yang peneliti lakukan di sekolah.

c. *Penarikan Kesimpulan*

Dalam penulisan kualitatif dapat disimpulkan bahwa temuan yang tidak ada sebelumnya berupa cerita singkat atau gambaran suatu objek yang belum terstruktur memungkinkan akan lebih jelas setelah objek itu diteliti. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian kualitatif akan menjawab beberapa rumusan masalah. Karena dijelaskan bahwa munculnya masalah dan rumusan masalah didalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan lebih berkembang apabila peneliti langsung terjun berada di lapangan untuk melakukan observasi.⁷⁴

⁷² Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 161.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB C Yakut Purwokerto

1. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto merupakan sekolah yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto, secara geografis terletak di wilayah Kelurahan Tanjung Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan, di Jalan Pahlawan Gang VIII, lokasi tersebut dapat dijangkau oleh kendaraan umum karena terletak di dalam kota, dari jalan raya hanya masuk 250 meter.⁷⁵

Kondisi fisik sekolah tersebut sangat bagus karena terdapat beberapa ruangan seperti ruangan staff pengajar, ruangan perpustakaan, ruangan kesenian, ruangan terapi, ruangan mushola, dan kamar mandi. Selain itu, sekolah ini memiliki 2 halaman di depan dan di belakang yang dimana halaman depan digunakan untuk upacara bendera, sedangkan halaman belakang untuk pelajaran olahraga.

2. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa Bagian C Yakut Purwokerto yang ada di kawasan Kelurahan Tanjung Purwokerto, tepatnya di Jalan Pahlawan Gang VIII Purwokerto merupakan sekolah yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT), yayasan berdiri pada tanggal 2 Juni 1961 dan di resmikan di Akte Notaris No.14 tanggal 10 Agustus 1991 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.⁷⁶

Berikut batas wilayah Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto:⁷⁷

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk atau SMK Bintek.

⁷⁵ Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

⁷⁶ Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

⁷⁷ Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan perkarangan penduduk.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.

Pada tahun 1961-1963 YAKUT menyelenggarakan SLB bagian A untuk Tunanetra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan itu SLB A terpaksa diberhentikan. Kemudian pada bulan agustus tahun 1965 dimulai perintisan SLB bagian B untuk anak Tunarungu serta SLB bagian C untuk anak terbelakang mental dan tunagrahita sekarang dirubah namanya menjadi anak berkebutuhan khusus. Pada bulan februari tahun 1966, sekolah mulai berjalan dengan keadaan sebagai berikut:⁷⁸

- a. SLB bagian B dengan 7 murid dan 2 guru.
- b. SLB bagian C dengan 14 murid dan 4 guru.

Sejumlah 14 murid di SLB Bagian C Yakut Purwokerto ini sembilan diantaranya didapatkan dari seorang sosiowarker yang telah menampung anak-anak yang cacat mental. Pada tanggal 17 Juni 1967 bagian B dan C Yakut Purwokerto diresmikan berdirinya dengan keadaan sebagai berikut:⁷⁹

- c. SLB bagian B dengan 12 murid dan 2 guru.
- d. SLB bagian C dengan 14 murid dan 4 guru.

SLB C Yakut Purwokerto salah satu sekolah luar biasa yang ada di daerah banyumas dan SLB C Yakut Purwokerto dapat berjalan dengan mendapatkan pinjaman tanah dari Dra. Estiningrum. Tanah dan bangunan tersebut boleh digunakan selama SLB C Yakut Purwokerto masih berjalan.

Yayasan Yakut ini mempunyai prinsip dan tujuan sebagai berikut:⁸⁰

Azas : Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia.

Tujuan: Untuk meningkatkan derajat hidup para penderita cacat dan mengusahakan kesejahteraan hidup yang layak.

⁷⁸Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

⁷⁹ Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

⁸⁰ Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

Tujuan dari yayasan YAKUT untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti berikut:⁸¹

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi penderita cacat.
- b. Menyelenggarakan panti asuhan bagi penderita cacat.
- c. Bekerja sama dengan badan-badan pemerintah, badan-badan yang swasta, lembaga-lembaga sosial, dan badan-badan lain yang bergerak dalam lapangan sosial dan pendidikan.
- d. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan asas, tujuan, tata tertib, dan kesulitan.

Adapun untuk kepengurusan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama adalah sebagai berikut:

Susunan Pengurus Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (Yakut) Purwokerto

- Pelindung : 1. Pembantu Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Tengah untuk Wilayah Banyumas
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas
- Penasehat : 1. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyumas
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas
3. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas
- Pembina : Drs. Estiningrum
- Ketua : Drs. Agung Praptapa, SE, MBA, AK
- Sekretaris : 1. Drs. Aryanto
2. Roch Sukaryati
- Bendahara : 1. Istningsih
2. Muriyadiningsih, S.Pd
- Anggota : 1. Ny. Sophia Suryo
2. Agus Tristiyadi, S.Pd
3. Arya Nurdika, SH

⁸¹ Dokumentasi dari TU SLB C Yakut Purwokerto yang dikutip pada 01 Februari 2024.

Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama mempunyai visi dan misi SLB bagian C dan C1 sebagai berikut:

a. Visi

Berkembang optimal, berakhlak mulia, trampil, mandiri, dan beriman.

b. Misi

- 1) Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi siswa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada kemandirian siswa.
- 3) Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa.
- 4) Meningkatkan profesional Sumber Daya Manusia agar komitmen terhadap tugasnya.

c. Tujuan

Mengacu pada tujuan umum tersebut, dapat dijabarkan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.
- 2) Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 5) Mendorong peserta didik agar mandiri sehingga dapat hidup layak dan diterima masyarakat.
- 6) Menjunjung kelestarian dan keragaman budaya.
- 7) Mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, kondisi dan ciri khas sekolah.

3. Struktur Organisasi

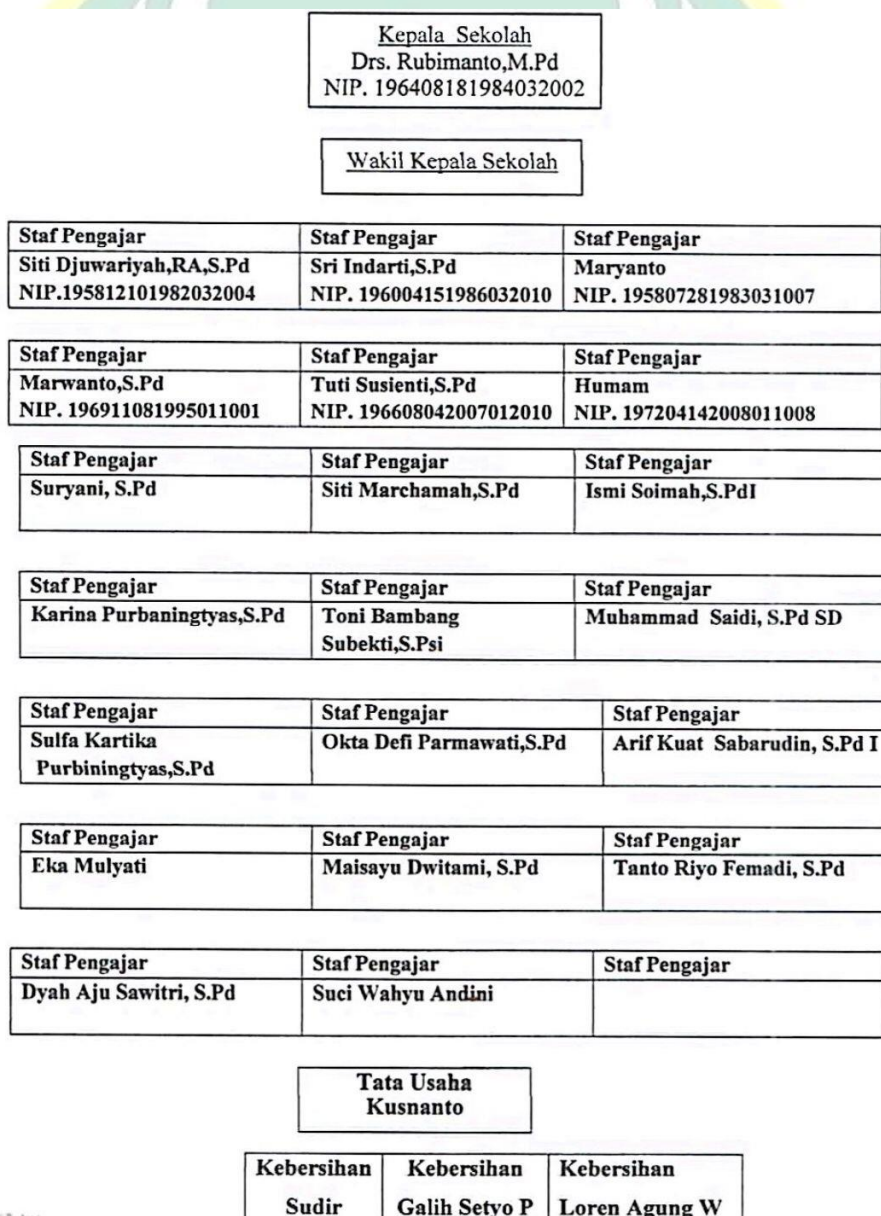
Program pendidikan akan dapat berjalan dengan baik apabila pelaksanaannya mempunyai organisasi yang baik dan teratur, yang disertai dengan pembagian fungsi, tugas dan tanggung jawab yang jelas. Maka dari

itu, terjadilah suatu sistem komunikasi yang efektif dan efisien yang menjamin terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik.

Struktur organisasi menurut M. Ngalm Purwanto adalah memberi struktur atau susunan terutama dalam penyusunan atau penempatan orang dalam dalam suatu kelompok atau berarti juga menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban hak-hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur yang telah di tentukan.

Adapun Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto



4. Keadaan Siswa/I

Murid SLB C yakut Purwokerto berbeda dengan sekolah pada umumnya. SLB C dibagi menjadi tiga jenjang yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB jumlah murid di sekolah ini didominasi pada penyandang tunagrahita.

Tabel 1 Jumlah Siswa/I di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto

Diagnosis	C	C1	H	K	P	Q	C,Q	C,C1	C1,H
SDLB	77	12	-	-	-	1	1	3	1
SMPLB	38	17	1	8	10	3	-	-	-
SMALB	34	17	-	8	3	1	-	-	-
Jumlah	149	46	1	16	13	5	1	3	1
Keterangan Diagnosis									
C	:	Tunagrahita ringan		P	:	Down Syndrom			
C1	:	Tunagrahita sedang		Q	:	Autisme			
H	:	Hiperaktif		C,Q	:	Tunagrahita ringan & autisme			
K	:	Kesulitan belajar		C,C1	:	Tunagrahita berat			
C1,H	:	Tunagrahita sedang & hiperaktif							

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ini merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu kegiatan. Selain itu, dalam menyelenggarakan program kegiatan bimbingan perlu adanya sebuah sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana ini harus digunakan dengan baik agar terjadi kesesuaian dan keselarasan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).

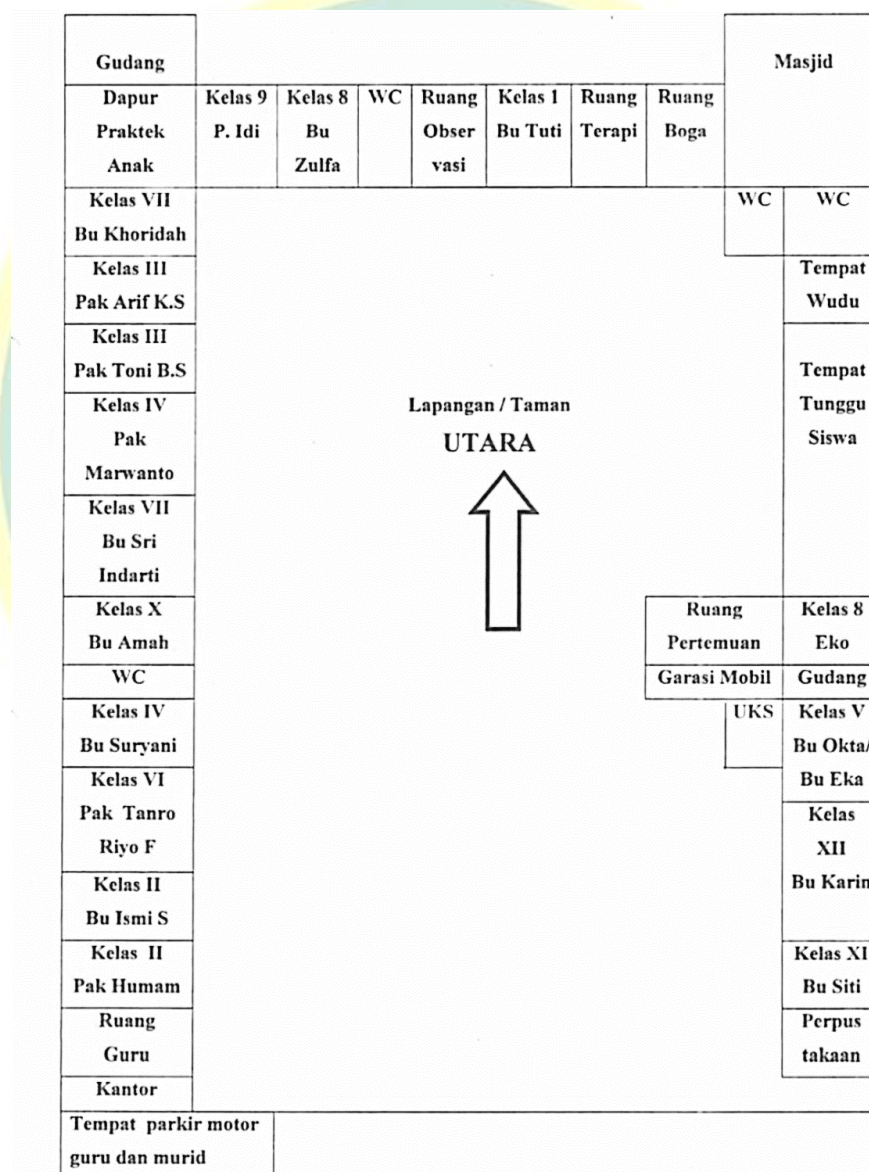
Tabel 2 Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto

No	Nama sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2	Ruang Guru	1 Ruang
3	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
4	Ruang Kelas	17 Ruang
5	Ruang Keterampilan	1 Ruang
6	Ruang Tata Boga	1 Ruang
7	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
8	Ruang Terapi	1 Ruang
9	Ruang Observasi	1 Ruang
10	Mushola	1 Ruang

11	Kamar Mandi/ WC	4 Ruang
12	Gudang	2 Ruang
13	Tempat Parkir	1 tempat
14	Lapangan	2 lapangan
15	Ruang Tunggu	1 Ruang
15	Aula	1 Ruang
16	Ruang UKS	1 Ruang

6. Denah

Gambar 2 Denah Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto



B. Penyajian Data dan Analisis Data Metode Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme Di SMPLB C Yakut Purwokerto

Pada BAB ini akan disajikan analisis dan hasil data tentang metode penanganan yang diterapkan untuk menangani perilaku gangguan pada anak autisme di SMPLB C Yakut Purwokerto. Peneliti memfokuskan pada kelas VIII karena menurut observasi wawancara awal yang didapatkan dari penilaian guru-guru lain, kelas tersebut memiliki anak autisme disertai perilaku menentang yang cukup *extrem*. Guru yang menjadi subjek utama dan kedua dalam penelitian ini juga bertindak sebagai guru kelas yang mengajarkan pelajaran di SMPLB C Yakut Purwokerto.

Tabel 3 Nama-nama guru yang melakukan penanganan

Nama	Pendidikan	Jabatan
Khoridah Pubaningtyas, S.Pd	S1	Guru SMPLB kelas VIII
Okta Defi Parmawati, S.Pd	S1	Guru SMPLB dan Guru BTA SLB C

1. Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan diawali mencari topik permasalahan yang akan diteliti, kemudian peneliti mencari subjek. Penelitian ini memfokuskan tentang penanganan kepada anak autisme yang melakukan perilaku gangguan menentang. Dalam penelitian ini tidak menekankan pada banyak subjek, subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu seorang guru yang melakukan penanganan kepada anak autisme yang disertai gangguan menentang di SMPLB. Karena saran yang didapatkan dari guru lain yang ditemui saat wawancara observasi anak autisme disertai perilaku gangguan menentang *extrem* dan lumayan banyak berada di SMPLB kelas VIII.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Januari sampai 24 Januari 2024 untuk mengetahui bagaimana perilaku menentang yang dilakukan pada anak autisme saat proses pembelajaran di kelas. Pada kelas VIII di SMPLB C Yakut Purwokerto jumlah keseluruhan murid di kelas tersebut sebanyak 13 anak yang telah terdignosa berbeda-beda. 3 anak

diantaranya terdapat spektrum autisme yang disertai gangguan psikologis lainnya. Hasil dari awal observasi Guru kelas tersebut menceritakan perilaku menentang anak autisme tersebut di kelas 7 yang belum terlihat perubahan perilakunya sampai di kelas 8 sekarang, penyebab dari perilaku menentang setiap anak pasti berbeda, ada faktor dari genetik adapula faktor lain yaitu lingkungan dan makanan yang dikonsumsi anak tersebut.

Setelah itu, peneliti menetapkan subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas VIII yang melakukan penanganan secara langsung di kelas dengan 3 anak autisme tersebut dengan metode ABA yaitu tatalaksana perilaku manusia. Kemudian, peneliti juga menetapkan guru mengaji BTA yang juga menangani anak autisme disertai gangguan menentang, dan para wali murid atau ibu dari anak autisme tersebut untuk mengetahui perilaku keseharian anak tersebut dan penilaian perubahan yang telah di dapatkan dari sekolah.

Penelitian ini berfokus pada proses metode yang digunakan untuk melakukan penanganan perilaku menentang pada anak autisme. maka dari itu, penelitian ini tidak menekankan pada banyak subjek. Cukup dengan 3 anak autisme yang sering melakukan perilaku gangguan menentang saat di kelas, 2 guru yang melakukan penanganan, dan 3 orang tua atau ibu dari anak tersebut. Sebelum dilakukannya wawancara secara mendalam kepada masing-masing subjek tersebut peneliti menyiapkan panduan wawancara, lembar *inform consent* (lembar persetujuan), dan menyiapkan *handphone* yang digunakan untuk membantu proses perekaman suara dan dokumentasi saat wawancara berlangsung.

2. Pelaksanaan Penelitian

Langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu dengan datang ke sekolah ikut serta dalam pembelajaran di kelas untuk mengamati perilaku 3 anak tersebut saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu, menemui subjek guru kelas VIII, guru BTA dan wali murid untuk menanyakan kesediaan dilakukannya wawancara mendalam perihal penanganan yang diberikan, perilaku keseharian anak tersebut dan

penilaian dari wali murid terhadap perubahan perilaku yang didapatkan oleh anak-anaknya, kemudian subjek dan peneliti melakukan kesepakatan waktu dan tempat bersama. Tempat penelitian yang telah disepakati bersama yaitu di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto, setelah itu peneliti menjelaskan secara singkat terkait maksud dan tujuan dilakukannya wawancara. Selanjutnya, peneliti memberikan *inform consent* sebagai bentuk persetujuan bahwa bersedia untuk dilakukannya pengambilan data dalam penelitian ini. Selama proses wawancara berlangsung dilakukan pengambilan foto sebagai bentuk dokumentasi.

C. Gambaran Umum Subjek Anak Autisme Disertai Perilaku Menentang

Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yaitu 3 (tiga) anak autisme di kelas VIII anak-anak tersebut memasuki ketentuan yang peneliti cari yaitu anak autisme yang disertai perilaku gangguan menentang di SMPLB C Yakut Purwokerto yang akan peneliti amati perilaku dalam kesehariannya di dalam kelas, berikutnya ada 2 (dua) guru yaitu guru kelas VIII dan guru BTA (Baca Tulis Al-qur'an) untuk peneliti wawancara tentang metode penanganan yang diberikan pada anak autisme yang melakukan perilaku gangguan menentang, selanjutnya ada 3 (tiga) orang tua atau ibu dari ketiga anak tersebut untuk data penelitian konfirmasi atas perilaku keseharian anak tersebut dan perkembangan perilaku anak yang telah diberikan di sekolah. Tiga Subjek anak autisme yang didapatkan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini, subjek ZDM memunculkan perilaku menentang saat rasa keinginan anak tersebut tidak terpenuhi (seperti jajan saat pembelajaran di kelas, pindah-pindah tempat duduk setiap harinya, ingin memakai barang orang lain) orang tua dari ZDM juga tidak di perkenankan untuk menunggu di sekolah karena ZDM bisa lebih menampilkan perilaku menentangnya, kemudian subjek MR memunculkan perilaku menentang saat suasana hatinya berubah dan merasa terancam maka MR akan mendorong, memukul orang disekitarnya, melempar barang, berjalan-jalan dan tidak patuh pada perintah, selain itu juga ada subjek RFS

yang memunculkan perilaku menentangnya menarik dan memukul orang disekitarnya karena RFS ini faktor penyebab adanya perilaku tersebut karena faktor genetik atau dari kecil yang sampai saat ini juga belum bisa tenang.

Gangguan perilaku menentang yang peneliti butuhkan bukan hanya anak yang memunculkan perilakunya lewat tindakan saja tetapi juga perilaku menentang yang dimunculkan lewat sikap pada anak autisme. Nama-nama dalam penelitian menggunakan nama inisial yang bertujuan untuk menjaga data anak tersebut. Berikut perilaku yang di munculkan oleh ke 3 (tiga) anak tersebut:

1. Identitas Subjek “ZDM”

Nama : ZDM (inisial)
 Usia : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : VIII SMPLB C Yakut Purwokerto

Bedasarkan hasil observasi pengamatan dan wawancara, ZDM merupakan salah satu anak yang terdiagnosa oleh psikolog *speech delay* (kemampuan keterlambatan dalam berpikir anak seusianya), ada spektrum autismenya, dan mempunyai riwayat epilepsi, perilaku menentang yang dilakukan oleh anak tersebut sejak kelas VII yaitu anak yang agresif, suka menolak perintah guru saat proses pembelajaran, anak yang memiliki rasa semauanya sendiri dan motivasi sekolahnya hanya untuk bermain dan jajan, maka dari itu anak ini sering tantrum jika saat keinginannya tidak terpenuhi (jajan, tempat duduk di kelas yang senangnya pindah-pindah), saat tantrum ZDM suka mengacak-acak kelas, melempar buku yang ada di tasnya. Namun di kelas VIII ZDM sudah mulai tidak sering memunculkan tantrumnya, tetapi belakangan ini sikap anak tersebut lagi suka membawa pulang barang temannya (mukena, sandal).

Hasil observasi pengamatan pada saat subjek ZDM diberikan intruksi oleh guru respon subjek malah berperilaku menentang yaitu dengan tidak melihat ke arah guru tersebut. Kemudian, jika subjek di instruksikan untuk mengikuti pembelajaran dan sholat berjamaah respon

subjek selalu menolak dengan tetap terus memegang makanan jajan yang dibelinya, ZDM selalu berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri seperti setiap hari tempat duduknya selalu ingin berpindah-pindah. Kemudian, jika subjek berkeinginan memiliki sesuatu yang temannya punya (mukena, sandal warna hijau maka dengan itu harus dituruti jika tidak anak tersebut memunculkan sikap mengamuk tantrumnya.

Penanganan yang diterapkan kepada ZDM yaitu dengan guru memberikan pengertian kepada ibunya untuk tidak menunggu subjek di sekolah dikarenakan subjek akan berperilaku menentang jika melihat ibunya menunggu di sekolah, kondisi perilakunya semakin tidak dapat dikendalikan oleh guru. Selanjutnya, saat subjek tantrum guru melakukan penanganan untuk mengambil perhatian subjek agar berperilaku tenang dan dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan diberikannya intruksi yang disertai dengan *modelling* (seperti : “baik anak-anak sekarang kita mulai belajar dengan siapkan bukunya dan pegang pensilnya masing-masing yaa”). Maka dengan intruksi tersebut, subjek merespon dengan mengikuti apa yang teman-temannya lakukan sesuai dengan perintah guru dan dengan kegiatan tersebut membuat subjek lupa dengan perilaku menentangnya. Sedangkan, *punishment* yang diberikan guru kepada ZDM yaitu jika dimunculkan sikap tantrumnya, maka guru akan meninggalkan subjek di dalam kelas sendiri dan memberikan waktu 5-10 menit untuk meredanya perilaku menentang tersebut.

2. Identitas Subjek “MR”

Nama : MR (inisial)

Usia : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : VIII SMPLB C Yakut Purwokerto

Bedasarkan hasil observasi pengamatan dan wawancara, MR merupakan salah satu anak autisme yang disertai perilaku menentang di SMPLB C Yakut Purwokerto, anak yang terdiagnosa oleh psikolog *speech delay* (kemampuan keterlambatan dalam berpikir anak seusianya) dan

disertai adanya spektrum autisme. Selain itu, MR anak yang memiliki kontak mata tidak stabil atau bergerak-gerak, Perilaku menentang yang dilakukannya yaitu saat kelas VII senang mencoret-coret dinding kelas, namun saat kelas VIII sudah mulai berkurang. Selain itu, senang membunyikan barang saat proses pembelajaran berlangsung (membunyikan pulpen atau memukul meja), merusak barang yang ada di kelas, anak ini juga hiperaktif saat di kelas seperti suka jalan-jalan di kelas, MR mempunyai *mood* yang berubah-ubah, suka menaikkan kaki ke meja saat proses pembelajaran berlangsung dan menentang perintah guru untuk memperhatikan pembelajaran atau menulis tugas.

Hasil observasi pengamatan pada saat subjek MR diberikan intruksi oleh guru subjek akan merespon setelah adanya instruksi kedua, tetapi 5 menit kemudian subjek melakukan perilakunya kembali. Intruksi diberikan disaat subjek melakukan perilaku jail kepada teman sebangku atau teman-teman di kelasnya, subjek juga suka berjalan-jalan yang dimana mengganggu fokus belajar siswa/i lainnya, subjek senang menaikkan kakinya ke atas meja saat proses pembelajaran, pada saat waktu istirahat subjek juga melakukan perilaku merusak barang yaitu spidol guru, maka dengan kejadian tersebut saat waktu istirahat guru selalu berhati-hati menaruh barang di kelas. MR selalu berperilaku menentang dikarenakan subjek merupakan anak yang bosanan dalam situasi yang tetap, subjek suka dengan hal-hal yang baru.

Penanganan yang diterapkan kepada MR yaitu dengan guru memberikan intruksi dan jika tidak ada respon dari subjek, guru akan mengulanginya kembali sampai 3 kali, jika untuk ketiga kalinya subjek tidak merespon maka guru akan memberikan bantuan dengan mendatangkan tempat duduk subjek untuk melakukan pembiasaan berperilaku yang lebih baik lagi (seperti: menurunkan kaki subjek dari meja, menuntun subjek kembali ke tempat duduk semula). Selain itu guru juga menangani kefokuskan kontak mata pada MR, jika MR dapat menatap dengan jelas pembelajaran di kelas maka guru akan memberikan *reward*

taktil dengan memberikan jari jempol. Sedangkan, *punishment* yang diberikan guru kepada MR yaitu jika dimunculkan sikap tantrumnya, maka guru akan meninggalkan subjek di dalam kelas sendiri dan memeberikan waktu 5-10 menit untuk meredanya perilaku menentang tersebut.

3. Identitas Subjek “RFS”

Nama : RFS (inisial)

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : VIII SMPLB C Yakut Purwokerto

Bedasarkan hasil observasi pengamatan dan wawancara, RFS merupakan salah satu anak autisme yang disertai perilaku menentang di SMPLB C Yakut Purwokerto, RFS terdiagnosa kompleks oleh psikolog salah satunya ada spektrum autisnya, RFS ini juga sangat hiperaktif dan agresif. Maka dari itu, dia menggunakan kursi khusus kekang yang bertujuan untuk melatih anak tersebut duduk dengan tenang. Perilaku menentang yang dilakukan oleh RFS yaitu tidak menerima perintah, suka menyakiti temannya dengan cara menarik pakaian temannya bahkan guru yang berada di kelas, mencubit orang-orang yang berada di sekitarnya, selalu memainkan kursi saat proses pembelajaran.

Hasil observasi pengamatan pada saat subjek RFS, jika diberikan intruksi oleh guru subjek hanya bisa merespon dengan ucapan “eh eh eh”. Subjek merupakan anak autisme disertai gangguan menentang yang cukup extrem, Maka dari itu subjek menggunakan kursi kekang, perilaku menentang yang dilakukan oleh RFS sebelum menggunakan kursi kekang suka menarik kerudung teman-temannya atau guru kelasnya dikarenakan tangan dari subjek masih bersikap sangat hiperaktif maka dari itu masih suka melukai orang di sekitarnya. Namun setelah digunakannya kursi kekang subjek ini sebatas hanya membunyi-bunyi kan kursi saja, tetapi perilaku tersebut sangat mengganggu fokus siswa/i lainnya yang di kelas VIII. Pada saat subjek melakukan perilaku menentang ada beberapa yang

mengadu kepada guru, agar subjek memberhentikan bunyi dari pukul mejanya ataupun dari membunyikan kursinya.

Maka dari itu, penanganan yang diberikan kepada RFS yaitu mengajarkan kata bahasa reseptif dan ekspresif yang bertujuan untuk subjek lebih bisa mengucapkan apa yang diinginkan dan mengeskpresikan apa yang sedang dirasakan. Kemudian, untuk penanganan perilaku menentang subjek, guru menaruh anak tersebut di kursi kekang untuk melatih sikap tenang pada anak. Selain itu, ibu guru juga memberikan intruksi kepada subjek jika sudah mengganggu teman sekelasnya dengan menggunakan 1 kata bahasa dan peragaan kata tersebut (“gaboleh” sambil menutup mulut dengan jari telunjuk). Maka dengan pergerakan tersebut, subjek paham pada intruksi yang diberikan guru. Kemudian, *reward* yang diberikan jika anak tersebut paham cepat dengan intruksi yang diberikan guru yaitu diberi imbalan taktil dan *verbal* (“pintar” dengan jari jempol ditunjukkan ke subjek).

D. Metode Penanganan Perilaku Gangguan Menentang pada Anak Autisme di SMPLB C Yakut Purwokerto

Menurut Ivar Lovas dan Danuatmaja, metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA) adalah proses bantuan yang tepat diberikan pada anak penyandang gangguan perkembangan dengan menggunakan metode modifikasi perilaku untuk melatih anak berkebutuhan khusus. Metode terapi ABA merupakan metode untuk mengembangkan hal yang lebih positif pada lingkungan sekitar serta akan bermanfaat untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik. Terapi ini memfokuskan pada bentuk modifikasi perilaku secara langsung atau secara spesifik dengan interaksi dan perawatan diri sendiri.⁸²

Metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) salah satu metode penanganan perilaku yang dilakukan tanpa adanya kekerasan. Dalam metode penanganan yang diberikan juga membantu mengontrol masalah perilaku

⁸² Chandrani, “Implementasi Konseling Behavior Pada Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Empati Dalam Film *The Miracle Worker* Karya William Gibson Skripsi.”hlm.7.

anak tersebut dengan cara memperhatikan dan mempertahankan kontak mata. Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori *behavior*, yang dimana dilakukan tahap awal menekankan pada kepatuhan sikap anak tersebut, keterampilan anak dalam meniru, membangun kontak mata pada anak tersebut. Konsep kepatuhan sangat penting untuk memfokuskan tujuan yang telah ditetapkan yaitu perubahan perilaku menjadi lebih patuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Proses penanganan dengan metode yang diterapkan di SMPLB C Yakut Purwokerto ada beberapa tahapan yaitu:

1) Tahap Diagnosa

Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari gejala-gejala yang dimunculkan oleh anak autisme. Tahap diagnosa ini guru memperhatikan dan mengamati perilaku keseharian yang ditunjukkan selama di sekoah. Hal tersebut dilakukan guru di 1 bulan pertama pembelajaran di sekolah.

“Guru tidak melakukan diagnosis, tetapi yang mendiagnosis adalah orang medis. Sebagai guru hanya melakukan assesment dari perilaku keseharian yang dimunculkan oleh anak (seperti: tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau tenang saat pembelajaran, sering tantrum yang tak terkendali). Assesment tersebut dilakukan di 1 bulan pertama anak tersebut masuk sekolah.”⁸³

Pada penyajian di atas, dengan adanya tahap diagnosa ini membantu seorang guru untuk mengetahui dari hasil diagnosis dari orang medis atau psikologi. Kemudian dari adanya tahap ini guru juga dapat mengamati serta memvalidasi diagnosa yang sudah di tetapkan dari gejala-gejala perilaku keseharian anak tersebut, yang ditampakan selama 1 bulan penuh guna menunjukkan adanya penyimpangan perilaku menentang dari perkembangan normal sesuai umur anak tersebut.

⁸³ Wawancara dengan ibu khoridah 26 Januari 2024.

2) Tahap Observasi

Pada tahap observasi, guru di SMPLB C Yakut Purwokerto melakukan observasi meliputi beberapa aspek seperti kontak mata, kemampuan bahasa, dan kepatuhan anak autisme pada perintah yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung. Tahap observasi ini memiliki tujuan agar ada pendekatan antara guru dan anak autisme di kelas.

“adanya observasi untuk menjalin kedekatan dengan anak, selain itu juga untuk mencari tahu dan mengukur ketidakmampuan anak, perilaku kebiasaan anak.”⁸⁴

“Setelah Assesment, guru menentukan strategi penanganan dan pembelajaran yang terbaik untuk setiap anak tersebut.”⁸⁵

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui adanya tahapan diagnosa yang dimana guru dapat menemukan kecocokan antara diagnosa yang telah ditetapkan sama dengan perilaku yang dilakukan oleh anak tersebut. Maka dari itu, tahap selanjutnya observasi yang dimana penulis dapat menyimpulkan adanya tahap observasi ini untuk mengetahui perilaku keseharian yang dilakukannya, metode belajar yang disukai anak tersebut, serta mengetahui hal yang disukai dan yang tidak disukai oleh anak autime tersebut, adanya tahap observasi ini juga dapat membantu seorang guru dalam menentukan metode penanganan yang tepat untuk setiap anak autisme.

3) Tahap Penanganan

Setelah dilakukan tahap diagnosa dan observasi, guru melakukan penentuan strategi atau metode terbaik yang akan diberikan pada setiap anak autisme tersebut. Pada tahap penanganan ini dilakukan di kelas VIII, 3 anak autisme tersebut duduknya di kelompokkan menjadi satu meja kemudian, guru tersebut melakukan proses pembelajaran dan peneliti ikut serta di dalam kelas untuk mengamati perilaku yang dimunculkan setiap anak autisme. Setiap beberapa menit dilakukannya

⁸⁴ Wawancara dengan ibu khoridah 26 Januari 2024.

⁸⁵ Wawancara dengan ibu khoridah 26 Januari 2024.

penanganan saat anak tersebut memunculkan perilaku menentangnya selalu dimulai dengan tahap awal.

Penanganan tahap awal yaitu memberikan instruksi, *prompt* (bantuan) dan di akhiri dengan imbalan atau *punishment* (hukuman). Proses intruksi akan di berikan setiap anak berbeda seperti “duduk” “ambil” “pegang” yang dilakukan dengan suara singkat, jelas dan tegas. Kemudian jika dalam waktu 5 detik tidak ada respon, instruksi tersebut akan diulangi 3 kali, bila belum ada respon dari anak guru memberikan *prompt* (bantuan) dengan cara *prompt* fisik membantu anak untuk merespon dengan benar, *prompt verbal* membantu dengan ucapan atau kata-kata agar anak merespon dengan benar, *prompt modelling* guru membantu mencontohkan langsung agar anak tersebut dapat menirukannya, *prompt gestural* bantuan secara isyarat yaitu dengan menunjuk, melirik. Semua *Prompt* (bantuan) diberikan untuk membantu anak tersebut paham dengan instruksi yang telah diberikan oleh guru, jika anak tersebut masih melakukan perilaku menentangnya, maka guru akan melakukan *punishment* kepada anak tersebut. Selain itu, guru juga memberikan penanganan untuk membentuk sikap kepatuhan, guru juga melatih anak tersebut untuk mengembangkan kemampuan berbahasa *reseptif* dan *ekpresif* pada anak autisme. Setelah adanya penanganan pembentukan sikap kepatuhan dan mengembangkan kemampuan berbahasa dan *prompt* (bantuan), guru memberikan imbalan atau *reward*.

Metode penanganan yang diberikan di SMPLB C Yakut Purwokerto pada anak autisme yang disertai gangguan perilaku menentang yaitu didasari dengan *reward* dan *punishment*. *Reward* yang di berikan berupa imbalan *taktil* dan *verbal* yaitu dengan tepukan tangan, memberikan jempol dan kata-kata pujian kepada anak tersebut. Sedangkan *punishment* yang diterapkan guru-guru di sekolah saat anak tersebut tidak patuh saat proses pembelajaran yaitu dengan instruksi perintah secara berulang-ulang, agar anak tersebut patuh dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Selain itu, *punishment* yang diberikan

saat anak sedang tantrum yaitu meninggalkan kelas dan memberikan waktu anak tersebut meluapkan emosinya lalu diberikan intruksi waktu hanya 5-10 menit. Namun, perilaku menentang yang dimunculkan setiap anak berbeda-beda, penanganan yang diberikan guru kepada anak autisme yang melakukan perilaku menentang juga berbeda-beda, berikut tabel berisi tentang perilaku menentang yang dimunculkan setiap anak beserta penanganannya:

Tabel 4 Penanganan perilaku menentang yang diberikan persubjek.

Nama (inisial)	Perilaku menentang	Penanganan yang diberikan
ZDM	<ol style="list-style-type: none"> 1) Masih bertingkah seperti anak kecil dan sesuai keinginannya sendiri seperti tempat duduk di kelas selalu berpindah-pindah setiap harinya. 2) Tantrum seperti mangacak-acak bukunya, jika keinginannya tidak tercapai. 3) Mengambil barang temannya, karena warna atau barang tersebut ZDM senangi. 4) Tidak menerima perintah atau intruksi dari guru seperti untuk mengikuti pembelajaran di kelas atau untuk mengikuti berjamaah di sekolah. 	<p>Penanganan yang diberikan untuk perilaku menentang yang dimunculkannya oleh ZDM, diberikan materi tentang pembentukan kepatuhan, pembentukan kontak mata mengajarkan kemampuan menirukan dan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif. Materi yang diterapkan bertujuan agar ZDM terbiasa menerima dan menguasai perintah yang diberikan, serta dapat meningkatkan konsentrasi dan koordinasi penerapan perilaku sesuai dengan modelling yang diberikan guru atau teman sebayanya.</p>
MR	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak menerima perintah (kontak mata masih kemana-mana). 2) Hiperaktif seperti suka jalan-jalan di kelas, membunyikan barang dan suka mengganggu teman sebaya saat proses pembelajaran berlangsung. 3) Berperilaku menentang seperti menaikan kaki ke atas meja, merusak barang di kelas (spidol, pulpen). 	<p>Penanganan yang diberikan untuk perilaku menentang yang dimunculkannya oleh MR, diberikan materi tentang pembentukan kepatuhan, pembentukan kontak mata, mengajarkan kemampuan menirukan, mengembangkan kemampuan reseptif dan mengajarkan kemampuan pra akademik. Materi yang diterapkan kepada MR bertujuan melatih kepatuhan dan kontak mata anak fokus pada subjek dan isi dari perintah yang diberikan,</p>

		melatih anak menirukan perilaku sesuai dengan modelling yang diberikan guru atau teman sebayanya dan mengenalkan anak suatu benda serta fungsi yang ada.
RFS	<ol style="list-style-type: none"> 1) Agresif menyerang orang disekitarnya tanpa sebab yang jelas. 2) Senang memainkan kursi kekangnya, memukul mejanya, sehingga suara tersebut mengganggu teman di kelas. 3) Komunikasinya masih non verbal 	Penanganan yang diberikan untuk perilaku menentang yang dimunculkannya oleh RFS, salah satunya diberikan kursi kekang untuk melatih RFS duduk dengan tenang. Selain itu, RFS juga diberikan 7 materi yang ada karena melatih emosional, bahasa verbal, dan akademiknya RFS.

Bedasarkan hasil tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya tahap penanganan yang diberikan dapat membantu tumbuh kembang anak dalam pembentukan kepatuhan bersikap, pembentukan kontak mata, kemampuan dalam menirukan gerakan, perkataan, dan mengembangkan kemampuan bahasa *reseptif* dan *ekspresif* pada anak autisme tersebut. Namun penanganan perilaku menentang yang diberikan ZDM dan MR adanya persamaan dikarenakan ada beberapa materi yang harus di tekankan kepada kedua anak tersebut yaitu materi melatih kemampuan menirukan dan mengembangkan kemampuan reseptifnya, berbeda dengan RFS yang masih menggunakan penanganan dibantu oleh kursi khusus agar melatih ketenangannya terlebih dahulu dan melatih bahasa kata reseptif dan ekspresifnya agar dapat mengucapkan apa yang diinginkan dan mengeskpresikan apa yang sedang dirasakannya. Setelah adanya tahap penanganan guru melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian yang telah diterima oleh anak tersebut.

4) Tahap Penilaian

Tahap ini dilaksanakan agar metode yang diberikan lebih terukur yang mengartikan bahwa secara obyektif dan semua orang dapat melihat dengan jelas apakah anak autisme bisa atau tidak melakukan pembiasaan perilaku kepatuhan pada dirinya. Berdasarkan wawancara dengan ibu

khorida, penilaian yang dilakukan di SMPLB C Yakut Purwokerto dilihat dari persiklus perubahan perilaku anak saat diberikan instruksi oleh guru. Hasil siklus yang diberikan ada 3 yaitu siklus penuh dengan adanya bantuan di beri nilai P, siklus tidak penuh juga diberi nilai P karna masih memerlukan bantuan verbal, sedangkan untuk siklus pendek akan diberi nilai A karena terlihat sudah sedikit perubahan bahwa anak mampu melakukan instruksi secara mandiri.⁸⁶

Penilaian dari ketiga anak autisme tersebut berdasarkan penilaian guru, yang telah mendapatkan perubahan dari kelas 7 ke kelas 8 yaitu ZDM yang mana perilaku menentang tantrumnya tidak sudah sesering yang dilakukan saat kelas 7 tetapi untuk perilaku menentang lainnya subjek masih melakukan seperti masih tidak mau mengikuti pembelajaran, kemudian RFS tumbuh kembang bahasa reseptif nya juga sudah mulai bisa menyebutkan 1 kata yaitu “ apa” untuk perilaku subjek ini masih harus menggunakan kursi kekang untuk terus melatih ketenangannya. Kalau untuk MR perilaku menentang nya masih belum bisa di beri penilaian baik karena subjek ini sampai sekarang masih melakukan perilaku menentang dan bedasarkan wawancara oleh wali murid atau ibu dari MR, dia hanya akan nurut dengan ibunya. Maka dari itu dari semua penilaian di berikan oleh guru sangatlah membutuhkan proses pemeliharaan dari perilaku yang telah didapatkannya yaitu dengan bekerja sama dengan setiap wali murid anak tersebut.

5) Tahap Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan ini bertujuan agar anak dapat menguasai suatu instruksi yang telah diberikan untuk tercapainya tujuan program. Sedangkan, tahap pemeliharaan yang dilaksanakan di SMPLB membutuhkan adanya kerjasama antara guru dan wali murid untuk terus melatih dan menjaga perubahan yang terjadi agar tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan untuk tumbuh kembang perilaku anak yang lebih baik lagi. Jika pemeliharaan perilaku anak tidak di kerjasama kan

⁸⁶ Wawancara dengan ibu khorida 26 Januari 2024.

oleh wali murid, perubahan ke perilaku sebelumnya akan terus ada secara berulang-ulang.

E. Materi Metode Penanganan Perilaku Menentang pada Anak Autisme yang Telah Diberikan di SMPLB C Yakut Purwokerto

Pada tahap penanganana terdapat beberapa materi yang diberikan pada setiap anak autisme disesuaikan dengan hasil diagnosis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam metode penanganan perilaku menentang yang diberikan guru kelas terdapat adanya beberapa materi teknik ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan kepatuhan

Materi pembentukan kepatuhan yang diterapkan oleh guru kelas yaitu memberikan perintah dengan kata yang singkat dan jelas “duduk” pada anak didik autis, kemudian setelah sekitar 5 detik, tidak di teukan respon dari anak tersebut. Maka, akan diberikan *prompt* (bantuan) jika anak tersebut dan dapat mengikuti bantuan yang diberikan, anak autisme tersebut langsung diberikan imbalan. Imbalan yang diberikan dapat berupa imbalan verbal dan taktil. Materi kepatuhan ini selalu diberikan kepada anak autisme yang disertai perilaku menentang yang bertujuan melatih anak tersebut menjadi terbiasa pada perintah yang diberikan oleh guru ataupun orang tua.⁸⁷

2. Pembentukan kontak mata

Materi pembentukan kontak mata sangat perlu diterapkan pada anak autisme, tahap awal yang dilakukan guru kelas dalam menangani anak autisme memilih benda yang disukai oleh anak autisme tersebut sebagai objek yang harus anak tersebut fokuskan. Benda tersebut ditengah kedua mata lalu diberikannya intruksi dengan jelas “lihat” kepada anak autisme, maka anak akan melihat benda tersebut. Selanjutnya, guru akan memberikan imbalan *verbal* dan memberikan umpan kepada anak autisme.

⁸⁷ Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 29 Januari 2024.

Kemudian, guru akan mengulang beberapa kali intruksi agar anak menguasai intruksi yang diberikan oleh guru. Tahap selanjutnya guru memberikan intruksi tapi tidak dengan bantuan dari objek makanan, minuman ataupun benda, yang digunakan hanyalah memegang tangan anak tersebut, jika anak tersebut merespon dengan menatap kearah ibu guru, maka dengan itu guru memberikan imbalan verbal “bagus” “pintar”. Pembentukan kontak mata yang ideal dilakukan selama 5 detik atau lebih dan konsisten, materi ini bertujuan agar anak autisme yang disertai perilaku menentang dapat melatih kontak mata anak fokus pada subjek yang memberikan perintah atau intruksi serta menguasai intruksi yang diberikan.⁸⁸

3. Mengajarkan kemampuan menirukan

Pada materi ini ibu guru selalu memakainya saat mulai proses pembelajaran yang dimana diberikannya intruksi yang jelas, singkat kepada anak autisme untuk mempersiapkan pembelajaran, intruksi yang diberikan “buka buku” dengan memberikan *modelling*, intruksi tersebut diberikan waktu 5 detik jika anak belum merespon. Maka dari itu, guru kelas mengulang kembali intruksi dan memberikan bantuan dengan mendekati meja anak tersebut, jika anak sudah merespon guru akan memeberikan imbalan verbal. Setelah intruksi tersebut dapat dilaksanakan anak dengan baik, guru akan memberikan imbalan verbal. Mengajarkan menirukan lainnya juga diterapkan saat akan dilaksanakan pembelajaran di kelas. Materi ini bertujuan agar melatih anak autisme yang disertai perilaku menentang, meningkatkan konsentrasi dan koordinasi dalam hal menirukan dalam kegiatan di kelas atau menirukan perilaku patuh teman sebaya lainnya.⁸⁹

⁸⁸ Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 29 Januari 2024.

⁸⁹ Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 29 Januari 2024.

4. Mengembangkan kemampuan bahasa *reseptif*

Kemampuan bahasa reseptif tahap awal dilakukan dengan mengenalkan benda atau hal (identifikasi) tahap ini dimulai dengan materi kepatuhan dan kontak mata. Langkah selanjutnya guru memberikan intruksi “ambil” untuk subjek mengambil buku yang berada di meja guru, apabila tidak ada respon dari anak, maka guru akan menunggu selama 5 detik, jika belum ada respon juga guru akan mengulang intruksi tersebut secara berulang sampai anak autisme menguasai intruksi tersebut. Mengembangkan kemampuan *reseptif* memiliki tujuan untuk melatih kemampuan anak autisme dalam menerima pesan atau intruksi yang disampaikan⁹⁰

5. Mengajarkan kemampuan bahasa *ekspresif*

Setelah dilihat dari penguasaan anak tentang konsep materi kepatuhan dan kontak mata dilanjutkan dengan materi bahasa *ekspresif*. Materi bahasa *ekspresif* yang diberikan di SMPLB C Yakut Purwokerto dimulai ada menuliskan satu kata yang harus di ucapkan dengan anak autisme seperti kata “apa”, guru memberikan contoh menyebutkan dengan suara jelas, lalu kemudian diikuti oleh anak autisme tersebut. Materi bahasa *ekspresif* bertujuan agar anak dapat melatih kosa kata bahasanya agar dapat mengeskpresikan keinginannya lewat kata tidak dengan perilaku menentang.⁹¹

6. Mengajarkan kemampuan pra-akademik

Dalam mengajarkan kemampuan pra akademik ini membutuhkan alat peraga untuk anak dapat mengenal benda, angka, huruf, tempat, profesi dan lain-lainnya. Alat peraga yang dibutuhkan dalam materi ini berupa suatu konsep yang dapat mengenalkan sesuatu ke anak seperti beberapa benda (tempat pensil, botol minum, pulpen dan sebagainya) dan alat peraga konsep

⁹⁰ Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 29 Januari 2024.

⁹¹ Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 30 Januari 2024.

tempat berupa gambar (sekolah, rumah, masjid dan sebagainya). Ada empat tahap mengerjakan materi ini. Tahap pertama, guru memulai dengan materi kepatuhan dan kontak mata, jika anak tersebut mematuhi guru akan memberikan imbalan verbal. Kemudian dilanjutkan dengan alat bantu peraga yang dimana alat peraga tersebut diletakkan di atas meja, lalu guru mengintruksikan dengan hetakan sura jelas untuk menarik perhatian anak tersebut “pegang tempat pensil”, apabila anak dapat merespon dengan baik diberikannya imbalan *taktil* dan *verbal*. Jika anak belum merespon intruksi pun akan terus di ulangi tanpa adanya bantuan. Tahap kedua guru mengacak posisi benda tersebut dan mengintruksikan kembali untuk “pegang tempat pensil” apabila anak dapat merespon dengan baik diberikannya imbalan *taktil* dan *verbal*. Jika anak belum merespon intruksi pun akan terus di ulangi agar anak dapat menguasai sebuah intruksi tanpa adanya bantuan. Tahap ketiga menggunakan alat pembanding yang berbentuk sama dengan alat peraga tersebut, jika alat peraga yang digunakan tempat pensil maka alat pembandingnya penghapus papan tulis. Maka dengan itu, guru langsung mengintruksikan “ambil tempat pensil” jika anak dapat merespon dengan baik diberikannya imbalan *taktil* dan *verbal*. Jika anak belum merespon intruksi pun akan terus di ulangi agar anak dapat menguasai sebuah intruksi tanpa adanya *prompt* (bantuan). Tahap keempat atau terakhir, guru mengacak antara keseluruhan alat peraga yang digunakan dengan alat pembanding dan anak autisme harus menguasai intruksi yang diberikan oleh guru yaitu “pegang tempat pensil” jika anak dapat mengambil benda dengan tepat maka akan diberikan imbalan *taktil* dan *verbal*. Apabila anak belum merespon intruksi pun akan terus di ulangi agar anak dapat menguasai sebuah intruksi tanpa adanya *prompt* (bantuan). Tujuan dari mengajarkan kemampuan pra akademik kepada anak autisme untuk melatih motorik anak dalam mengenalkan suatu benda dan melatih anak menguasai instruksi yang diberikan.⁹²

⁹² Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 30 Januari 2024.

7. Mengajarkan kemampuan akademik

Dalam mengajarkan kemampuan akademik merupakan kegiatan sehari-hari yang diterapkan untuk mempertajam penalaran anak tersebut. Guru membimbing anak untuk mengikuti pembelajaran yang diajarkan di kelas, cara memotivasi anak tersebut untuk mengikuti diajarkannya kemampuan akademik dengan mengatur tempat duduk anak di kelas dengan teman sebaya yang terdekat, agar anak tersebut dapat meniru apa yang teman sebelahnya lakukan (Seperti membuka buku, menulis tugas). Selain itu, saya juga selalu memberikan instruksi untuk memulai pembelajaran (seperti “ambil buku letakkan di meja” dan “menulis menggunakan pensil”) guru akan memberikan *reward verbal* dengan kata seperti “bagus, pintar ya” jika anak tersebut dapat mengikuti instruksi untuk belajar.⁹³

F. Hasil Pembahasan

Perilaku gangguan menentang yang dilakukan pada anak autisme di kelas VIII SMPLB C Yakut Purwokerto. Perilaku menentang yang dimunculkan dari setiap anak autisme berbeda-beda tetapi memberikan dampak yang buruk untuk siswa/i lainnya yang berada di kelas tersebut, selain itu juga berdampak buruk untuk diri sendiri. Maka dari itu, untuk adanya perubahan perilaku perlu adanya penanganan antara kerjasama orang tua dan guru di sekolah.

Pada penelitian ini penulis meneliti bagaimana penanganan yang diberikan guru SMPLB terhadap anak autisme yang disertai perilaku menentang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMPLB menggunakan tahap observasi, wawancara dengan subjek yaitu guru kelas VIII, guru BTA dan wali murid, dan berdasarkan dokumentasi dapat peneliti jelaskan hasilnya sebagai berikut:

⁹³ Observasi dengan ibu khoridah di kelas VIII pada tanggal 06 Februari 2024.

1. Perilaku menentang yang dimunculkan anak autisme di kelas VIII SMPLB C Yakut Purwokerto

Perilaku menentang yang munculkan oleh anak autis berbeda-beda mulai dari yang sering tantrum, tidak paham intruksi atau perintah dari guru, berperilaku semaunya sendiri, dan ada yang sampai berperilaku menyakiti orang lain. Dalam upaya untuk memahami dan menangani permasalahan ini, penjelasan lebih lanjut perilaku yang telah diamati dan ditangani oleh guru yang berada di sekolah tersebut yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau wali kelas VIII dan guru BTA yaitu :

“Yang pertama itu ZDM, dia masih bertingkah laku seperti anak-anak sebagai orang tua atau guru harus melakukan apa yang dia inginkan, ZDM motivasi dia sekolah bukan untuk belajar tapi untuk bermain dan jajan saat belajar di kelas dia selalu harus memegang jajannya, kalau tidak dia akan tantrum, belakang ini di kelas VIII ZDM kembali ke perilaku yang suka mengambil barang temannya dan senang dibawa pulang (buku, sandal, mukena) yang dilakukan secara sengaja oleh si ZDM karna adanya kemauan memiliki barang tersebut.

Yang kedua ada MR, suka merusak dan menyembunyikan barang (spidol, kursi, meja) dan dulu kelas VII suka mencoret-coret dinding kelas. MR ini autisme yang hiperaktif, saat proses pembelajaran anak ini suka berjalan-jalan di kelas.

Yang ketiga ada RFS menggunakan kursi khusus karena anaknya terlalu agresi dengan adanya kursi itu untuk membantu anak melatih duduk tenang, RFS ini komunikasinya non verbal, senang memainkan bangku saat proses pembelajaran berlangsung, tantrum dan suka menyakiti orang di sekitarnya (seperti menarik baju, kerudung temannya atau guru)”⁹⁴

“Dulu saya juga pernah menangani anak autisme yang disertai gangguan perilaku menentang yaitu ZDM dan RFS, kedua anak tersebut kalau tantrum mengacak-acak bukunya dia sendiri atau RFS itu saya juga pernah ditarik kerudungnya, karena tangan dari anak tersebut masih aktif.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perilaku menentang yang dimunculkan anak autisme telah menjadi kebiasaan yang berulang, selain

⁹⁴ Wawancara dengan ibu kholidah 26 Januari 2024.

⁹⁵ Wawancara dengan ibu okta 26 Januari 2024.

itu, perilaku menentang anak tersebut memberikan dampak buruk kepada siswa/i lainnya di kelas VIII, anak-anak di kelas tersebut sering jadi tidak fokus pada pembelajaran yang sedang diberikan oleh guru karena adanya teriak, dan bunyi suara yang dilakukan 3 anak autisme tersebut. Dengan adanya perilaku menentang terdapat beberapa faktor dari setiap anak yang berbeda-beda seperti adanya faktor lingkungan dan faktor genetik. Maka dari itu perlu dilakukan penanganan yang tepat, seperti memberikan materi kepatuhan, kontak mata dan materi lainnya untuk meningkatkan konsentrasi dan koordinasi untuk anak patuh pada intruksi dan perintah yang diberikan agar perilaku menentang tersebut dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

2. Penanganan perilaku menentang yang diberikan di SMPLB C Yakut Purwokerto

Metode penanganan yang di implementasikan oleh guru atau wali kelas VIII didasari *reward* (imbalan) *verbal* atau *taktil* dan *punishment* (bantuan) metode yang digunakan terdapat lima tahapan yaitu: tahapan pertama diagnosa, yang dimana tahapan ini guru hanya mengamati dan menilai diagnosis yang dilakukan oleh medis terhadap anak autisme tersebut. Tahap kedua observasi, dalam observasi ini guru melakukan pendekatan kepada anak autisme tersebut untuk mengamati perilaku keseharian, perilaku menentang di kelas dan mencari informasi hal apa yang anak tersebut suka dan tidak disukai. Tahap ketiga dilakukannya penanganan, yang dimana penanganan ini menggunakan 7 materi yang bertujuan untuk meminimalisir perilaku menentang yang berada di anak autisme tersebut. Selanjutnya ada tahap penilaian, guru akan menilai perubahan anak tersebut setelah proses penanganan yang telah diberikannya. Tahap terakhir yaitu pemeliharaan, dalam tahap ini perlu bekerjasama dengan wali murid atau orang tua dari anak autisme tersebut untuk terus menerapkan penanganan yang diberikan dengan melatih anak tersebut menguasai dan paham pada perintah atau intruksi, melatih anak autisme

mengenal bersosialisasi yang baik, dan melatih anak autisme bersikap mandiri.

3. Penilaian penanganan perilaku menentang yang telah diberikan di SMPLB C Yakut Purwokerto

Pada metode penanganan yang telah diberikan guru kelas melakukan penilaian bahwa hasil dari kelas VII sampai ke kelas VIII yang terlihat perubahan hanya 1 anak dari 3 anak autisme yang ada. Perubahan yang dimaksud pada guru terhadap anak tersebut karena satu subjek anak autisme tersebut sudah tidak sesering memunculkan sikap tantrumnya.

“Penilaian untuk ketiga anak autisme yang saya tangani sekarang, yang terlihat perubahannya itu ada di ZDM perilaku yang dimunculkan saat di kelas VII sudah sangat jarang dimunculkan kembali di kelas 8 ini. Kalau untuk yang lainnya masih belum terlihat, dan khusus RFS masih sulit untuk menerima perintah yang diberikan.”⁹⁶

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru BTA dan penilaian dari wali murid atau ibu. Penilaian dari peneliti untuk ketiga anak autisme tersebut masih adanya perilaku menentang masih terjadinya penolakan seperti di intruksikan duduk, anak pun masih terus berjalan-jalan sampai di intruksikan yang kedua sampai ketiga kalinya baru anak tersebut duduk pada kursinya kembali, selain itu juga terjadinya penolakan saat salah satu subjek di perintah untuk bersholat jamaah, penolakan yang terjadi anak tersebut tidak menoleh atau mendengarkan perintah dari guru. Kemudian untuk penilaian dari guru BTA, guru tersebut masih belum melihat adanya perubahan yang didapatkan oleh ketiga anak autisme tersebut saat proses pembelajaran BTA, masih suka adanya penolakan karna anak tersebut tidak mau mengaji. Selanjutnya penilaian penanganan yang telah diberikan pada 3 anak autisme dari ketiga wali murid atau ibu, sebagai berikut :

“Belum ada perubahan perilaku dan akademiknya, Jadi MR ini metode belajarnya dengan visual, walaupun mata dia melirik kesana-kesini tapi anak itu tahu apa yang sedang diajarkan di

⁹⁶ Wawancara dengan ibu khoridah 26 Januari 2024.

depan oleh gurunya dan MR ini anaknya suka belajar apalagi pelajaran agama. Makanya saya mensupport dia dengan less di luar sekolah BTA (Baca Tulis Al-qur'an). MR ini anaknya juga senang mendengarkan murottal seperti surah ar rahman.”⁹⁷

“Tujuan saya RFS di sekolahkan fokus pada perilakunya agar lebih tenang, untuk perubahan perilaku, komunikasi verbalnya sudah dapat sedikit perubahan seperti cara berbicaranya RFS sudah bisa mengucapkan kata “Apa”, perilakunya juga sudah sedikit membaik tidak se hiperaktif dulu. Selain bantuan dari sekolah RFS melakukan terapi di rumah sakit juga.”⁹⁸

“Perubahan yang didapatkan sudah ada untuk perilaku, kemandiriannya karena ZDM sudah mulai mendengarkan perintah kalau di rumah untuk membantu pekerjaan di rumah, tetapi untuk akademiknya belum ada karena ZDM hanya bisa menuliskan angka 1 dan menggambar lingkaran, kotak, selain itu hanya bisa corat coret.”⁹⁹

Bedasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode penangan yang diberikan guru kelas VIII pada anak autisme disertai perilaku menentang cukup berhasil namun perubahan yang didapatkan oleh anak autisme belum secara keseluruhan untuk menjadikan perilaku yang lebih baik lagi. Maka dengan itu, sangat diperlukan kerjasama antara didik orang tua dan sekolah agar terjadi keselarasan dalam menangani perilaku menentang anak autisme tersebut. Selain itu, orang tua juga penting untuk mengetahui cara mendampingi anak autisme agar dapat menunjang tumbuh kembang dan mampu melatih anak menjadi lebih mandiri.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Sulis atau ibu dari MR 06 Februari 2024.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Muryani atau ibu dari RFS 06 Februari 2024.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Ika atau ibu dari ZDM 07 Februari 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Anak penderita autisme sangat memerlukan adanya perhatian dan dukungan khusus. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana cara mendampingi tumbuh kembangnya anak autisme tersebut. Dalam penelitian ini memakai 3 anak autisme yang disertai perilaku menentang dengan beberapa faktor penyebabnya dimunculkannya perilaku menentang yaitu faktor genetik dan lingkungan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada seluruh subjek penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dari analisis data dan hasil pembahasan yang telah dilakukan bahwa metode penanganan perilaku menentang pada anak autisme yang digunakan di SMPLB C Yakut Purwokerto, penulis mendapatkan data-data dari semua subjek yang kemudian dianalisis dan diuraikan, maka penulis mengambil kesimpulan penanganan perilaku menentang pada anak autisme di SMPLB C Yakut Purwokerto menggunakan behavior dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*), metode ini tepat untuk memodifikasi perilaku anak, dalam penanganan perilaku menentang yang dilakukan melalui 5 tahapan yaitu: tahap diagnosa, tahap observasi, tahap penanganan, tahap penilaian dan tahap pemeliharaan. Materi yang diberikan selama proses penanganan yaitu ada 7 yaitu 3 materi pokok tentang kontak mata agar anak tetap fokus, sikap kepatuhan, mengajarkan kemampuan menirukan, untuk yang 4 nya itu materi bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan pra-akademik dan kemampuan akademik. Namun, jika ditinjau dari penilaian yang diberikan guru dan orang tua penanganan yang diberikan cukup berhasil dikarenakan atas penilaian dari wali murid anak mereka sudah mendapatkan perubahan namun belum terlalu yang signifikan dari perilaku menentang menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa Penanganan perilaku menentang pada anak autisme diperlukan kerjasama antara pendidikan guru dan orang tua untuk meminimalisir perilaku menentang yang dimunculkannya kembali. Ada beberapa saran dari peneliti:

1. Untuk Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto

- a. Ditingkatkan lagi kualitas metode penanganan yang diterapkan kepada anak didik.
- b. Ditingkatkan lagi kerjasama dengan wali murid atau orang tua untuk menyelaraskan metode penanganan yang diberikan di sekolah dengan di rumah.
- c. Dapat memberikan sosialisasi ke masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang penanganan yang dapat diterapkan di rumah.

2. Untuk Orang tua dari anak Autisme

- a. Ditingkatkan kembali kerjasama dalam menentukan didikan yang diterapkan untuk anak autisme.
- b. Ditingkatkan lagi pengawasan pada anak ketika sedang berada di rumah.

3. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian dan tambahan refrensi terkait metode penanganan perilaku gangguan menentang pada anak autisme.
- b. Semoga penelitian ini memberikan manfaat pada banyak pihak, penulis merasa penelitian ini masih membutuhkan penyempurnaan, Semua hal yang kurang pada penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kembali pada peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Makasar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. 1st ed. yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Adriana S. Ginanjar. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Ahmad, Soraya L. *Latihan Hal Keseharian Untuk Anak Autis*. yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Alang, Asrul Haq. "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 32–41. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14205.
- Ansari, Muhammad Iqbal, Barsihanor Barsihanor, and Nirmala Nirmala. "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2021): 21.
- Azhari, Jalaluddin Faruk. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Subulana* 1, no. 2 (2022): 70–80.
- BP, Abdul rahman, Munandar Asri Sabhayati, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal: Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.
- Chandrani, Ane Nur. "Implementasi Konseling Behavior Pada Terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Empati Dalam Film The Miracle Worker Karya William Gibson Skripsi." UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Dewi Sadiyah. *Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Eni Fariyatul Fahyuni; Istikomah. *Psikologi Belajar & mengajar Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif Page I*, 2016. [http://eprints.umsida.ac.id/738/2/PSIKOLOGI BLJR-NEW BOOK.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/738/2/PSIKOLOGI%20BLJR-NEW%20BOOK.pdf).
- Haliza, Yenti Arsini; Nurhalimah; Salmia. "Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Dan Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)." *Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 55–62. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Handojo. *Autisme Pada Anak*. 4th ed. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006.
- Hasnida, Namora Lumongga Lubis; *Konseling Kelompok*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kania, Yuni Rusita, and Damri Damri. "Efektivitas Pendekatan ABA/VB Dalam

- Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme Di SDIK Makkah.” *PAKAR Pendidikan* 17, no. 2 (2019): 81–93.
- Kurniawan, Agung. “Deteksi Dini Anak Autism.” *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 7, no. 1 (2021): 57.
- Ma’rifah, Siti. “Keberagamaan Penderita Autis Di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Maulana, Mirza. *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2007.
- Misrokhah Alima, Siti. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan ABK Pesantren Anaksholeh Baitul Qur’an Gontor Tahun Pelajaran 2018/2019.” Insitut agama islam negeri Ponorogo, 2019.
- Mulia, Helis Fauziah; Dedi. “Metode Social Story Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1444–1452.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/3816>.
- Nadhifah, Siti Hajarun. “Implementasi Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Mengendalikan Emosi Penyandang Autisme Di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
- Oktariana Dewi Puspitasari. “Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak.” *Widia Ortodidaktika* 5, no. 10 (2016): 1061–1070.
- Oktaviani, Eva, Zuraidah, Susmini, and Ibnu Jamaludin. “Implementasi Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme.” *Jurnal Kesehatan Mercusuar* 6, no. 1 (2023): 56–64.
- Pendidikan, Kementrian. “Data Pokok Pendidikan.” Last modified 2023. Accessed September 23, 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/030200>.
- Penyusun, Tim. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://kbbi.web.id/penanganan>.
- Safaria, Triantoro. *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Saputra, Guntur Yudi, Dwiani Listya Kartika, and Nuraini Muhassanah. “Uji T Berpasangan (Paired T-Test) Terhadap Pengaruh Perbedaan Jumlah Jam Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Autisme.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 379–387.
- Sari, Annisa Noor Indah. “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V Sdn Merjosari 04 Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang., 2017.
- Setiati Widiastuti. *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press, 2007.
- Suharni, Dahlia Novarianing Asri; *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*.

- Edited by Davi Apriandi. Madiun: UNIPMA Press (Anggota IKAPI), 2021.
- Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2014.
- Switri, Endang. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: CV. Qiara Media, 2020.
- Ulfa Rindi Safitri. "Strategi Konselor Dalam Menangani Perilaku Repetitif Pada Anak Autis Di Edufa Counseling And Autism Therapy Centre Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Ulva, Maria, and Rizki Amalia. "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif." *Journal on Teacher Education* 1, no. 2 (2020): 9–19.
- Umi, Zulfa. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Edited by Misbah Khusurur. 2nd ed. Cilacap: Ihya Media, 2019. <https://repository.unugha.ac.id/1101/>.
- Wahyuni, Endah Sri. "Hubungan Antara Gangguan Perilaku Menentang Dengan Perilaku Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar." Universitas Negeri Semarang, 2019. http://lib.unnes.ac.id/34840/1/1511414007_Optimized.pdf.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Yatim, Faisal. *Autisme Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. 7th ed. Jakarta: Pustaka Populer, 2003.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia : jurnal pendidikan dasar* 4, no. 1 (2020): 41–47.
- Yollanda, Marina, Faridah Ainur Rohmah, Magister Psikologi Profesi, and Bidang Peminatan Klinis. "Gangguan Sikap Menentang Pada Anak." *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, no. September (2019): 359–367.
- Yulianti, Riri. "Pelaksanaan Terapi Okupasi Dalam Perkembangan Emosi Dan Perilaku Pada Anak Autis Di Pusat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Bintang Bunda Kota Pekanbaru." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- "Penanganan." *Kamus Hukum*. Accessed September 17, 2023. <https://www.google.com/amp/s/cekhukum.com/penanganan-kamus-hukum/>.
- "Penanganan." *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)*. Accessed September 7, 2023. <http://kamus.sabda.org/kamus/penanganan/>.
- "Surah An-Nisa Ayat 9." *TafsirWeb*. Accessed September 16, 2023. <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>.
- "Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022." *Kemntrian Kesehatan*

RI. Accessed November 3, 2022.
<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022#>.





Lampiran 1

Pedoman wawancara

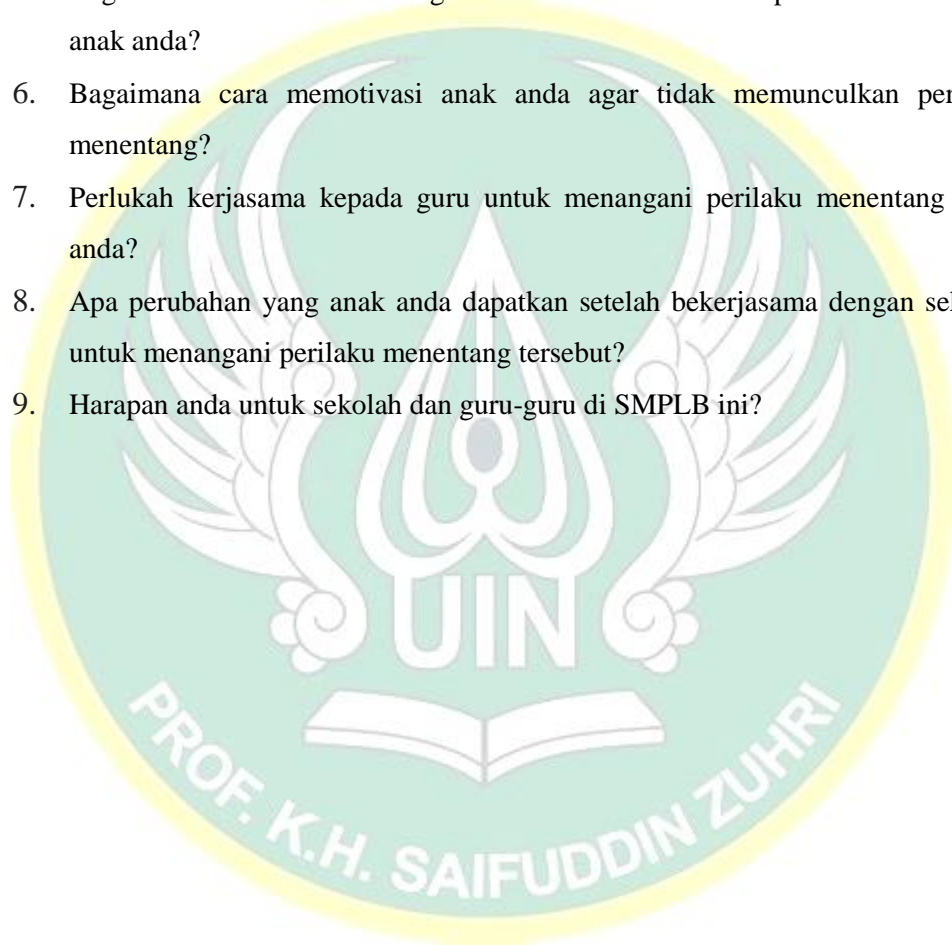
Metode Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Di SMPLB C Yakut Purwokerto

Pertanyaan untuk guru:

- 1. Berapa jumlah anak autisme yang disertai gangguan menentang yang anda tangani di jenjang SMPLB C yakut purwokerto?**
2. Perilaku menentang apa saja yang sering ditunjukkan oleh anak tersebut saat di kelas?
3. Bagaimana cara anda mendiagnosis bahwa anak autisme tersebut disertai gangguan perilaku menentang?
4. Bagaimana anda memotivasi anak tersebut untuk belajar? Sedangkan anak tersebut berperilaku menentang.
5. Apakah ada metode khusus yang anda gunakan dalam melakukan penanganan anak autisme tersebut?
6. Apa saja tantangan atau kesulitan yang anda hadapi saat melakukan penanganan kepada anak autisme yang disertai perilaku menentang?
7. Bagaimana cara anda mengatasi tantangan yang ada?
8. Bagaimana proses yang anda lakukan untuk penilaian pada perubahan perilaku anak tersebut?
9. Apakah anda bekerjasama dengan orang tua atau wali dari anak autisme dalam proses penanganan perilaku menentang?
10. Apakah ada perbedaan antara gangguan menentang pada anak autisme dengan non-autisme?
11. Apakah ada faktor yang dapat meningkatkan risiko anak autisme mengalami gangguan perilaku menentang?

Pertanyaan untuk wali murid:

1. Apa diagnosa anak anda dari psikologi?
2. Apakah dalam perilaku keseharian anak anda melakukan perilaku menentang?
3. Apa saja perilaku menentang yang sering dilakukan oleh anak anda? Dan dalam situasi apa saja perilaku menentang tersebut dimunculkan?
4. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak tersebut melakukan perilaku menentang?
5. Bagaimana cara anda menangani atau memberhentikan perilaku menentang anak anda?
6. Bagaimana cara memotivasi anak anda agar tidak memunculkan perilaku menentang?
7. Perlukah kerjasama kepada guru untuk menangani perilaku menentang anak anda?
8. Apa perubahan yang anak anda dapatkan setelah bekerjasama dengan sekolah untuk menangani perilaku menentang tersebut?
9. Harapan anda untuk sekolah dan guru-guru di SMPLB ini?



Lampiran 2

VERBATIM SUBJEK 1

Subjek : Ibu Khoridah Rosyad Purbinityas, S.Pd.

Jabatan : Guru SMPLB

Tanggal : Jum'at, 26 Januari 2024

No.	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1.	Berapa anak autisme yang disertai perilaku gangguan menentang yang ibu tangani di SMPLB C Yakut Purwokerto?	Kalau perilaku menentang dikelas VIII ini ada 5 anak, tetapi untuk yang ada spektrum anak autismenya 3 anak yang saya tangani di kelas ini.
2.	Perilaku menentang apa saja yang sering ditunjukkan oleh anak tersebut saat di kelas?	<p>Yang pertama itu ZDM, dia masih bertingkah laku seperti anak-anak sebagai orang tua atau guru harus melakukan apa yang dia inginkan, ZDM motivasi dia sekolah bukan untuk belajar tapi untuk bermain dan jajan saat belajar di kelas dia selalu harus memegang jajannya, kalau tidak dia akan tantrum, saat kelas VII ZDM ini suka tantrumnya dengan mengacak-acak kelas, melempar buku yang ada di tasnya dia, dan belakang ini di kelas VIII ZDM kembali ke perilaku yang suka mengambil barang temannya dan senang dibawa pulang (buku, sandal, mukena) yang dilakukan secara sengaja oleh si ZDM karna adanya kemauan memiliki barang tersebut. Tapi untungnya ibu dari ZDM ini memiliki kesadaran yang tinggi sehingga barang-barang tersebut dikembalikan kembali kepada saya.</p> <p>Yang kedua ada MR, suka merusak dan menyembunyikan barang (spidol, kursi, meja) dan dulu kelas VII suka mencoret-coret dinding kelas. MR ini autisme yang hiperaktif, saat proses pembelajaran anak ini suka berjalan-jalan di kelas, selain itu juga saat jam istirahat harus lebih hati-hati menaruh barang-barang di laci meja, kalau tidak alat tulis bisa dirusakin sama MR.</p> <p>Yang ketiga itu ada RFS, RFS ini autisme yang disertai tunagrahita berat, RFS</p>

		<p>menggunakan kursi khusus karena anaknya terlalu agresif dengan adanya kursi itu untuk membantu anak melatih duduk tenang, RFS ini komunikasinya non verbal jadi dengan dia minta sesuatu hanya bisa “ehh,ehhh” sambil nunjuk barang apa yang dia inginkan. RFS ini senang memainkan bangku saat proses pembelajaran berlangsung, tantrum dan suka menyakiti orang di sekitarnya (seperti menarik baju, kerudung temannya atau guru).</p>
3.	<p>Bagaimana cara ibu mendiagnosis bahwa anak autisme tersebut disertai gangguan perilaku menentang?</p>	<p>Guru tidak melakukan diagnosis, tetapi yang mendiagnosis adalah orang medis. Sebagai guru hanya melakukan assesment dari perilaku keseharian yang dimunculkan oleh anak (seperti : tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau tenang saat pembelajaran, sering tantrum yang tak terkendali). <i>Assesment</i> tersebut dilakukan di 1 bulan pertama anak tersebut masuk sekolah. Setelah <i>Assesment</i>, guru menentukan strategi penanganan dan pembelajaran yang terbaik untuk setiap anak tersebut. setelah itu saya akan melakukan penilaian dengan mengamati perilaku anak tersebut, lalu diberikan nilai kode sesuai kemampuan yang telah dicapai sama anak tersebut, jika anak ini tidak ada perubahan saya akan sampaikan kepada orang tua agar ikut serta untuk pemeliharaan perilaku anaknya agar lebih baik lagi dan patuh.</p>
4.	<p>Tujuan sekolah melaksanakan tahap observasi untuk apa?</p>	<p>Tujuan adanya observasi untuk menjalin kedekatan dengan anak, selain itu juga untuk mencari tahu, mengukur ketidak mampuan anak, dan melihat perilaku kebiasaan anak.</p>
5.	<p>Metode penanganan apa saja yang ibu berikan kepada anak autisme?</p>	<p>Saya memberikan 7 materi ke anak tersebut, 3 materi pokok tentang kontak mata agar anak tetap fokus, sikap kepatuhan, mengajarkan kemampuan menirukan. Untuk yang 4 nya itu materi bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan pra-akademik dan kemampuan akademik.</p> <p>Untuk materi pokok saya mulai dengan intruksi yang diberikan selama 3 kali berulang-ulang, jika tidak ada respon dari anak tersebut, saya memberikan bantuan verbal, fisik ataupun dengan model seperti</p>

		<p>menirukan dari sikap kepatuhan, dan kontak mata. Tujuannya untuk melatih anak lebih tertib dan patuh pada perintah.</p> <p>Setiap anak autisme saya menanganinya berbeda-beda, seperti ZDM dengan menerapkan kepatuhan dan memberikan model (menirukan) pada anak tersebut untuk menaruh barang-barang yang dipegang di tangannya, membuka buku dan menulis. Kalau untuk MR dengan menerapkan kefokusannya pada kontak matanya, sikap kepatuhannya untuk lebih tenang duduk di kursinya. Gangguan menentang yang lumayan ekstrem itu ada di RFS 7 materi tersebut harus diberikan ke anak ini, karena sampai sekarang saja dia baru bisa mengucapkan kata “apa”.</p>
6.	<p>Bagaimana anda memotivasi anak tersebut untuk belajar? Sedangkan anak tersebut berperilaku menentang.</p>	<p>Memotivasi anak dengan cara mengatur tempat duduk anak di kelas dengan teman sebaya yang terdekat, agar anak tersebut dapat meniru apa yang teman sebelahnya lakukan (Seperti membuka buku, menulis tugas). Selain itu, saya juga selalu memberikan instruksi untuk memulai pembelajaran (seperti “ambil buku letakkan di meja” dan “menulis menggunakan pensil”) jika tidak ada respon juga dari anak, guru memberikan bantuan dengan mencontohkan instruksi yang ada. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk melatih kemandirian pada anak agar lebih termotivasi untuk belajar.</p>
7.	<p>Apa saja tantangan atau kesulitan yang anda hadapi saat melakukan penanganan kepada anak autisme yang disertai perilaku menentang?</p>	<p>Tatangannya saat proses pembelajaran, karena anak autisme di kelas tidak semuanya agresif dan hiperaktif, saat saya memberikan instruksi dengan suara yang sedikit lantang ada yang merespon dengan perilaku menentang dengan tindakan (seperti melawan instruksi guru, tantrum karena keinginannya yang tidak tercapai) ada juga anak yang merespon dengan sikap (seperti cemas, nangis karena merasa dirinya dimarahi dengan guru).</p>
8.	<p>Bagaimana cara ibu mengatasi tantangan yang ada?</p>	<p>Untuk ZDM dan RFS dengan cara tidak memberikan perhatian pada anak tersebut pada saat anak memunculkan perilaku tantrum nya, selain itu juga saya memberikan hukuman dengan cara meninggalkan kelas</p>

		<p>dan memberikan waktu anak tersebut meluapkan emosinya lalu diberikan intruksi waktu hanya 5-10 menit. Khusus RFS karena sudah menggunakan kursi khusus kekang, paling hanya perlu hati-hati kalau di dekatnya.</p> <p>Kalau untuk MR dikelas saya memberikan instruksi kalau tidak direspon saya memberikan bantuan menuntun MR ke kursinya kembali, tapi 5 menit kedepan MR akan melakukannya lagi jalan-jalan mengelilingi kelas, tatapannya tidak fokus, dan tidak ikut dalam proses pembelajaran yang ada di kelas.</p>
9.	<p>Bagaimana proses anda melakukan penilaian pada perubahan perilaku anak tersebut?</p>	<p>Penilaian yang saya berikan setelah anak tersebut menyelesaikan intruksi yang diberikan. Dalam penilaian dibagi menjadi 3 hasil siklus untuk melihat perubahan perilaku anaknya. Hasil dari siklus pertama (siklus penuh) diberi huruf P, karena anak masih memerlukan prompt (bantuan) guru. Kemudian ada hasil siklus kedua (siklus tidak penuh) juga akan saya berikan penilaian P jika anak tersebut masih memerlukan bantuan suara yaitu intruksi kedua. Siklus yang terakhir atau ketiga (siklus pendek) maka akan diberi nilai A yang mengartikan bahwa anak mampu melakukan intruksi yang diberikan secara mandiri.</p> <p>Penilaian untuk ketiga anak autisme yang saya tangani sekarang, yang terlihat perubahannya itu ada di ZDM perilaku yang dimunculkan saat di kelas VII sudah sangat jarang di munculkan kembali di kelas 8 ini. Kalau untuk yang lainnya masih belum terlihat, dan khusus RFS masih sulit untuk menerima perintah yang diberikan.</p>
10.	<p>Apakah anda bekerjasama dengan orang tua atau wali dari anak autisme dalam proses penanganan perilaku menentang?</p>	<p>Untuk penanganan anak autisme disertai gangguan perilaku menentang sangat dibutuhkan kerjasama antara pendidikan yang diberikan orang tua dan guru ke anak menjadi searah dengan tujuan yang ada yaitu perubahan tingkah laku jadi lebih baik lagi.</p>
11.	<p>Apakah ada perbedaan antara gangguan menentang pada</p>	<p>Kalau anak non autisme perilaku menentang yang dimunculkan seperti orang pada</p>

anak autisme dengan non-autisme?	<p>umumnya (seperti marah, sedih) dan emosinya masih bisa dibantu dengan orang lain.</p> <p>Kalau anak autisme emosinya sangat reaktif karena dia tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri dan jika anak tantrum ada rasa keinginan minta diperhatikan, jadi yang bisa merendam emosi tantrum tersebut ya anak itu sendiri.</p>
----------------------------------	--



Lampiran 3

VERBATIM SUBJEK 2

Subjek : Ibu Okta Defi Parmawati, S.Pd. Gr.

Jabatan : Guru Mengaji BTA dan SMPLB

Tanggal : Jum'at, 26 Januari 2024

No.	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1.	Berapa anak autisme yang disertai perilaku gangguan menentang yang ibu tangani di SMPLB C Yakut Purwokerto?	Untuk di SMPLB kelas VII ada 1 orang anak autisme tetapi tidak menentang masih dalam kategori patuh, kalau untuk di kelas mengaji jumlahnya lumayan banyak, karena dari semua tingkatan di sekolah ini. Dulu saya juga pernah menangani anak autisme yang disertai gangguan perilaku menentang yaitu ZDM dan RFS, kedua anak tersebut kalau tantrum mengacak-acak bukunya dia sendiri atau RFS itu saya juga pernah ditarik kerudungnya, karena tangan dari anak tersebut masih aktif.
2.	Perilaku menentang apa saja yang sering ditunjukkan oleh anak tersebut saat di kelas?	Kalau anak yang saya tangani di kelas mengaji berbeda-beda setiap anak. Ada yang tantrum mengamuk, siswi yang sedang haid moodnya suka berubah-ubah, akibat adanya perilaku menentang tersebut anak jadi tidak patuh untuk mengikut kelas mengaji.
3.	Bagaimana cara ibu mendiagnosis bahwa anak autisme tersebut disertai gangguan perilaku menentang?	Cara saya mendiagnosis anak disertai perilaku menentang awalnya dengan adanya assesment di awal pertemuan, mencari info tentang didikan yang sudah diberikan oleh keluarganya seperti apa. Kemudian, mendiagnosis perilakunya dengan melihat dari keseharian perilaku anak tersebut.
4.	Bagaimana anda memotivasi anak tersebut untuk belajar? Sedangkan anak tersebut berperilaku menentang.	Memotivasi anak dengan memberikan perhatian ke anak, memberikan reward dengan kata seperti "bagus, pintar ya" jika anak tersebut dapat mengikuti instruksi untuk belajar, kalau cara tersebut tidak ampuh kepada anaknya saya memanggil orang tua dari anak tersebut untuk membantu membujuknya, karena dari beberapa anak tersebut ada yang bisa patuh hanya dengan perintah ibunya atau orang tua.
5.	Apakah ada metode khusus	Metode khusus yang saya terapkan

	yang ibu gunakan dalam melakukan penanganan anak autisme tersebut?	memperhatikan kemampuan anak setiap individu seperti dengan hal yang disukai buat menggunakan metode khusus. Jika anak tersebut masih menentang saya memberikan bantuan untuk anak tersebut secara perlahan dan lebih intens.
6.	Apa saja tantangan atau kesulitan yang anda hadapi saat melakukan penanganan kepada anak autisme yang disertai perilaku menentang?	Tantangannya banyak setiap anak berbeda-beda, untuk anak yang suka perilaku menentang disaat anak tersebut memunculkan perilaku tidak patuhnya. Seperti saat kelas mengaji terkadang banyak anak yang tidak ingin mengaji di ekspresikannya dengan mengamuk dan menangis.
7.	Bagaimana cara ibu mengatasi tantangan yang ada?	Mengatasi itu semua saya dengan memberi waktu anak tersebut untuk mengeskpresikan emosinya, karena anak tantrum kuat tenangnya dan kadang menyakiti orang di sekelilingnya. Makanya jika anak tantrum benda-benda di dekatnya di jauhkan. Kemudian, jika anak tersebut sudah redakan emosinya saya mengalihkan nya dengan memberikan instruksi anaknya untuk melakukan kegiatan seperti menyapu atau kegiatan lainnya. Saat sudah tenang baru saya akan tanyakan kembali kemauan untuk mengajinya.
8.	Bagaimana Penilaian anda terhadap perubahan perilaku anak tersebut?	Penilaian saya untuk 3 anak autisme di kels VIII yang mengikuti kelas BTA dengan saya, anak tersebut masih suka ada penolakan untuk mengaji, walaupun tidak setiap hari. Tapi ya masih terjadi penolakan, terkadang masih suka ada yang menangis dan sebagainya.
9.	Apakah ibu bekerjasama dengan orang tua atau wali dari anak autisme dalam proses penanganan perilaku menentang?	Perlu sekali bekerja sama bagi saya orang tua yang akan paham anaknya seperti apa, sekolah mengikuti didikan yang sudah diberikan dirumah oleh orang tuanya.
10.	Apakah ada perbedaan antara gangguan menentang pada anak autisme dengan non-autisme?	Perbedaannya kalau non autisme perilaku menentangnya seperti orang lainnya mood suka berubah-ubah.
11.	Apakah ada faktor yang dapat meningkatkan risiko anak	Faktor bisa dari lingkungan, makanan yang di konsumsi, pola asuh orang tua juga dapat

autisme mengalami gangguan perilaku menentang?	mempengaruhi. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku anak saat dirumah, terkadang saat di sekolah anak tersebut sudah lebih patuh perilakunya, libur lama anak tersebut sudah menentang kembali saat di rumah. Cara saya mengatasi itu semua dengan memberikan pengertian terhadap orang tuanya agar bekerjasama dalam memberikan pembiasaan kepada anaknya agar lebih berperilaku baik.
--	--



Lampiran 4

VERBATIM SUBJEK 3

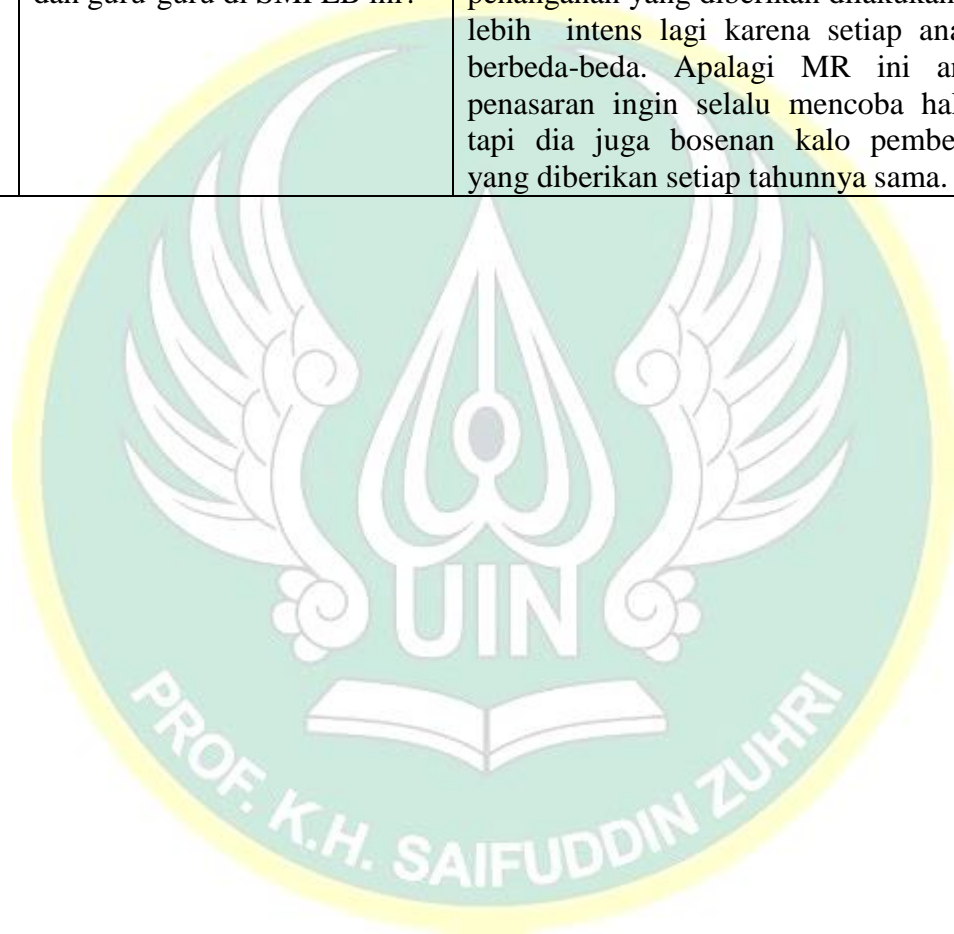
Subjek : Ibu Sulis

Wali murid : MR

Tanggal : Selasa, 06 Februari 2024

No.	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1.	Apa diagnosa anak anda dari psikologi?	Kalau dari psikolog anak saya speech delay telat dalam berfikir, tetapi juga ada spektrum autisme nya.
2.	Apakah dalam perilaku keseharian anak anda melakukan perilaku menentang?	Perilaku menentang dimunculkan saat anaknya tidak <i>mood</i> , selain itu lingkungan juga mempengaruhi jika anak saya merasa terancam.
3.	Apa saja perilaku menentang yang sering dilakukan oleh anak anda? Dan dalam situasi apa saja perilaku menentang tersebut dimunculkan?	Memukul, melempar barang, mendorong temannya jika dia merasa terancam. Anak saya juga tidak akan patuh pada orang yang menurut dia tidak membuat nyaman.
4.	Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak tersebut melakukan perilaku menentang?	Faktor lingkungan, makanan juga mempengaruhi anak tersebut menjadi lebih agresif seperti makanan yang berbahan dasar pertepungan.
5.	Bagaimana cara anda menangani atau memberhentikan perilaku menentang anak anda?	MR diberikan instruksi saja dengan suara pelan karena dia tidak bisa di keraskan anaknya, instruksi yang sering diberikan oleh saya "MR tidak boleh seperti itu" dengan kalimat itu saja dia akan nurut, MR ini berdominan patuh pada perintah ibunya dengan orang lain dia belum tentu. Kalau MR di instruksikan dengan suara keras nanti malah semakin menentang.
6.	Bagaimana cara memotivasi anak anda agar tidak memunculkan perilaku menentang?	Orang tua memberikan apresiasi dengan menepuk tangan, memberikan jempol jika anak tersebut melakukan pencapaian.
7.	Perlukah kerjasama kepada guru untuk menangani perilaku menentang anak anda?	Sangat perlu karena sekolah dapat membantu untuk mengurangi perilaku menentangnya. Tapi sangat disayangkan metode didikan yang diberikan di sekolah tidak diberitahukan kepada orang tua, jadi saya tidak bisa menerapkannya di rumah.
8.	Apa perubahan yang anak anda dapatkan setelah bekerjasama	Belum ada perubahan perilaku dan akademiknya, Jadi MR ini metode

	dengan sekolah untuk menangani perilaku menentang tersebut?	belajarnya dengan visual, walaupun mata dia melirik kesana-kesini tapi anak itu tahu apa yang sedang diajarkan di depan oleh gurunya dan MR ini anaknya suka belajar apalagi pelajaran agama. Makanya saya mensupport dia dengan less di luar sekolah BTA (Baca Tulis Al-qur'an). MR ini anaknya juga senang mendengarkan murottal seperti surah ar rahman.
9.	Harapan anda untuk sekolah dan guru-guru di SMPLB ini?	Harapannya semoga kedepannya penanganan yang diberikan dilakukan secara lebih intens lagi karena setiap anak kan berbeda-beda. Apalagi MR ini anaknya penasaran ingin selalu mencoba hal baru, tapi dia juga bosan kalo pembelajaran yang diberikan setiap tahunnya sama.



Lampiran 5

VERBATIM SUBJEK 4

Subjek : Ibu Muryani

Wali murid : RFS

Tanggal : Selasa, 06 Februari 2024

No.	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1.	Apa diagnosa anak anda dari psikologi?	Anak saya komplikasi diagnosanya tapi lupa namanya apa aja, dia ini ada virus yang menyerang otak dan organ lainnya, RFS ini juga ada rubella, tokso dan spektrum autisme nya.
2.	Apakah dalam perilaku keseharian anak anda melakukan perilaku menentang?	Banyak mba, tangan RFS ini masih reaktif masih suka menyerang orang sekitar.
3.	Apa saja perilaku menentang yang sering dilakukan oleh anak anda? Dan dalam situasi apa saja perilaku menentang tersebut dimunculkan?	Merobek buku, suka menyakiti temannya dengan menjambak rambut atau menarik baju atau kerudung orang lain, suka juga mencubit orang tanpa ada sebab nya. RFS juga masih menggunakan kursi khusus yang perlu digembok, karna RFS masih agresif di kelas.
4.	Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak tersebut melakukan perilaku menentang?	Faktor lingkungan, makanan juga mempengaruhi anak tersebut menjadi lebih agresif seperti makanan yang berbahan dasar pertepungan.
5.	Bagaimana cara anda menangani atau memberhentikan perilaku menentang anak anda?	Di instrusikan untuk tidak melakukan perilaku menentangnya, kalau emosi RFS sedang tinggi sebagai orang tua memberikan waktu untuk anaknya meluapkan emosinya. Tapi keseringannya orang-orang sudah kenal dengan RFS sudah menghindari terlebih dahulu, sebelum dilakukannya perilaku menentang.
6.	Bagaimana cara memotivasi anak anda agar tidak memunculkan perilaku menentang?	Orang tua memberikan apresiasi dengan menepuk tangan, memberikan jempol jika anak tersebut melakukan pencapaian.
7.	Perlukah kerjasama kepada guru untuk menangani perilaku menentang anak anda?	Sangat perlu karena sekolah dapat membantu untuk perkembangan anak, selain itu sekolah juga membuat RFS semangat karena jadi banyak temannya.
8.	Apa perubahan yang anak anda	Tujuan saya RFS di sekolahkan fokus pada

	dapatkan setelah bekerjasama dengan sekolah untuk menangani perilaku menentang tersebut?	perilakunya agar lebih tenang, untuk perubahan perilaku, komunikasi verbalnya sudah dapat sedikit perubahan seperti cara bicaranya RFS sudah bisa mengucapkan kata “Apa” , perilakunya juga sudah sedikit membaik tidak se hiperaktif dulu. Selain bantuan dari sekolah RFS melakukan terapi di rumah sakit juga.
9.	Harapan anda untuk sekolah dan guru-guru di SMPLB ini?	Harapannya semoga kedepannya penanganan yang diberikan dilakukan secara lebih intens lagi.



Lampiran 6

VERBATIM SUBJEK 4

Subjek : Ibu Ika

Wali murid : ZDM

Tanggal : Rabu, 07 Februari 2024

No.	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1.	Apa diagnosa anak anda dari psikologi?	Speech delay telat dalam berfikir, ZDM juga punya riwayat epilepsi yang awalnya dengan demam.
2.	Apakah dalam perilaku keseharian anak anda melakukan perilaku menentang?	Iya, ZDM masih berperilaku semaunya sendiri
3.	Apa saja perilaku menentang yang sering dilakukan oleh anak anda? Dan dalam situasi apa saja perilaku menentang tersebut dimunculkan?	Tantrum seperti melempar barang yang ada disekitarnya kalau keinginannya tidak tercapai. Perilaku menentang yang biasanya dimunculkan saat <i>mood</i> anak sedang tidak baik seperti saat ingin makan, ingin mandi, saat belajar di rumah kalau sudah tidak mau ya akan tidak mau walaupun sudah dibujuk, apalagi saat ZDM lagi haid itu emosinya jadi lebih sensitif. Menentang dengan berkata kasar ZDM itu tidak paling ya dengan tindakan.
4.	Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak tersebut melakukan perilaku menentang?	Menurut saya makanan yang mengandung gula berlebihan, karena kan ZDM ini senang sekali jajan-jajanan di sekolah makanya saya takut kalau dia konsumsi gula berlebihan.
5.	Bagaimana cara anda menangani atau memberhentikan perilaku menentang anak anda?	Saya diamkan agar emosinya sudah reda dulu, baru nanti saya bilangin dengan suara lembut dan kata-kata “jangan kaya gitu lagi ya sayang” selain itu juga sedikit di beri pengertian “kalau nanti tidak makan nanti sakit perut”.
6.	Bagaimana cara memotivasi anak anda agar tidak memunculkan perilaku menentang?	Di berikan reward hadiah dan di ajak jalan-jalan seperti ke rita, karena ZDM ini senang sekali kalau diajak jalan-jalan. Kalau pembiasaan di rumah biar dia tidak memunculkan perilaku menentang saya sering meminta tolong untuk membentuk kemandirian ZDM juga seperti menjemur pakaian, melipatkan pakaian.
7.	Perlukah kerjasama kepada	Perlu untuk memotivasi anak belajar dan

	guru untuk menangani perilaku menentang anak anda?	membantu tumbuh kembang ZDM.
8.	Apa perubahan yang anak anda dapatkan setelah bekerjasama dengan sekolah untuk menangani perilaku menentang tersebut?	Perubahan yang didapatkan sudah ada untuk perilaku, kemandiriannya karena ZDM sudah mulai mendengarkan perintah kalau di rumah untuk membantu pekerjaan di rumah, tetapi untuk akademiknya belum ada karena ZDM hanya bisa menuliskan angka 1 dan menggambar lingkaran, kotak, selain itu hanya bisa corat coret.
9.	Harapan anda untuk sekolah dan guru-guru di SMPLB ini?	Kepengen ada harapan, tapi kemampuan ZDM nya juga belum bisa mengikuti, karena di rumah kalau di ajarkan juga belum mau dari ZDM nya, masih semaunya sendiri.



Lampiran 7

Dokumentasi



Gambar 3. ZDM hanya ingin jajan di sekolah



Gambar 4. ZDM menolak instruksi guru untuk beribadah sholat dzuhur



Gambar 5. MR menaiki kaki keatas meja dan 3 anak tersebut tidak mengikuti pembelajaran



Gambar 6. MR berjalan-jalan mengelilingi kelas saat proses pembelajaran



Gambar 7. RFS membunyikan kursinya saat proses pembelajaran



Gambar 8. Wawancara dengan guru kelas VIII



Gambar 9. Wawancara dengan guru BTA(Baca Tulis al-Qur'an)



Gambar 10. Wawancara dengan orang tua ZMD



Gambar 11. Wawancara dengan orang tua RFS



Gambar 12. Wawancara dengan orang tua ZMD

Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Soedirman No. 540 Telp (0281) 627965, 624521
Fax 624521 Purwokerto 53111

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070.1/062/OL/I/2024

- I. Membaca
1. Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor : 164/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/1/2024 ; Tanggal : 22 Januari 2024 ; Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
 2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/060/OL/I/2024
- II. Menimbang : Bahwa Kebijakan mengenal sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan Ijin Kepada :
- Nama : **VIENA FEBRIANI**
Alamat : Jl. Mampang Prapatan XVIII Kel. Duren Tiga RT 006 RW 005 Kec. Pancoran Kab. Jakarta Selatan Prov. Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul Penelitian : **Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme (Studi Jenjang Smp Di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)**
Bidang : Pendidikan
Lokasi Penelitian : Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Provinsi Jawa Tengah; Sekolah Luar Biasa C dan C1 Yakut Purwokerto Kel. Tanjung Kec. Purwokerto Selatan Kab. Banyumas
Lama Berlaku : 3 Bulan
Penanggungjawab : **Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si**
Pengikut : -
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 2. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
 3. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
 4. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 5. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappedalitbang Kabupaten Banyumas Up. Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappedalitbang Kabupaten Banyumas atau melalui link <http://s.id/risetbanyumaskab2>.

TEMBUSAN :

1. Bupati Banyumas (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Banyumas;
3. Kepala BAKESBANGPOL Kabupaten Banyumas;
4. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X Provinsi Jawa Tengah;
5. Kepala SLB C-C1 Yakut Purwokerto Kel. Tanjung Kec. Purwokerto Selatan Kab. Banyumas;
6. Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Arsip (DPMPSTP Kabupaten Banyumas).

Purwokerto, 26 Januari 2024

a.n. BUPATI BANYUMAS
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BANYUMAS

Ditandatangani Secara
Elektronik Oleh :



IRAWATI, SE
NIP. 19650126 199003 2 005

Catatan:

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSE

Lampiran 9



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X

Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 67 No. Telp.0281-6510228 Purwokerto 53115
Email : cd.10@pdkjateng.go.id

Purwokerto, 31 Januari 2024

Nomor : 423.6/000167
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : Persetujuan Ijin Riset Individu

Kepada :
Yth. 1. Wakil Dekan 1, Fakultas Dakwah,
Universitas Islam Negeri Profesor
Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kepala SLB Dan C1 Yakut Purwokerto
di

TEMPAT

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan 1, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, nomor : 164/Un.19/FD. WD.1/PP.05.3/01/2024, tanggal 18 Januari 2024, perihal Permohonan Ijin Riset Individu, dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X memberikan Ijin Riset Individu dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi oleh mahasiswa atas nama:

- Nama : VIENA FEBRIANI
- NIM. : 2017101054
- Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
- Tanggal Pelaksanaan : 22 Januari s.d. 22 Maret 2024
- Tempat : SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto
- Judul Skripsi : "Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autisme (Studi Jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto)".

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perhatian hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan aturan dan ketentuan yang berlaku;
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah;
3. Tidak mengganggu keamanan dilingkungan sekitar;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan Penelitian Kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah X.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala Sub Bagian Tata Usaha



IRA MADUMA, S.Sos.

Penata Tingkat I

NIP. 19690505 199003 2 018

Tembusan disampaikan Kepada :
1. Kepala Seksi SMA/SLB
2. Arsip _____

Lampiran 10



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNAGRAHITA
SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO**

Alamat: Jl. Pahlawan Gang VIII Telp (0281) 625800 Purwokerto 53143
Fax. : 0281 639529 Email : sibevakut_purwokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN OBSERVASI DAN PENELITIAN

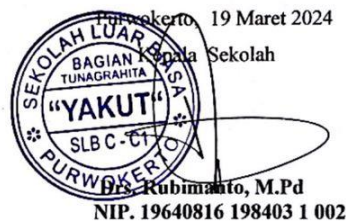
No. : 24/Pend/SLBC-C1 YAKUT /III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto menerangkan bahwa nama mahasiswa di bawah ini :

No.	NAMA	NIM	FAKULTAS/ PROGRAM STUDI/ SEMESTER
1	VIENA FEBRIANI	2017101054	Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam Studi/ VIII

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa diatas adalah benar - benar telah mengadakan observasi dan penelitian tentang "Penanganan Perilaku Gangguan Menentang Pada Anak Autis Siswa SMPLB di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto" yang dilaksanakan Tanggal 22 Januari s.d 22 Maret 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 19 Maret 2024
Kepala Sekolah

Drs. Rubianto, M.Pd
NIP. 19640816 198403 1 002

Lampiran 11



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18187/02/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : VIENA FEBRIANI
NIM : 2017101054

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	87
# Tartil	:	85
# Imla'	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 02 Aqt 2021



ValidationCode

Lampiran 12



وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو الوحدة لتنمية اللغة

هاتف: شارع جنترال احمد بالي رقم: ٤٠ بورووكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٤٧٦٢ / ٢٠٢١

منحت الى	الاسم
الاسم	: فينا قبيرياني
المولودة	: بجاكرتا، ٣ فبراير ٢٠٠٣
الذي حصل على	فهم المسموع
٥٥ :	فهم العبارات والتراكيب
٥٣ :	فهم المقروء
٥٧ :	النتيجة
٥٥٠ :	



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بورووكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠٦٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Lampiran 13



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24762/2021

This is to certify that :

Name : **VIENA FEBRIANI**
Date of Birth : **JAKARTA, February 3rd, 2003**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 49
3. Reading Comprehension	: 58

Obtained Score : **522**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

Lampiran 14


SERTIFIKAT
Nomor :B.865/Un.19/Pan.PPL.FD/PP.05.3/03/2023
Viena Febriani
NIM. 2017101054
sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tahun Akademik 2022/2023 mulai tanggal 03 Januari - 10 Februari 2023
di LPPSLH Kenanga, Purwokerto dengan nilai A dan dinyatakan LULUS

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

Purwokerto, 16 Maret 2023
Ketua Panitia,

Achmad Djunaidi, M. Si
NIP. 19700220 199803 1 002



Lampiran 15



 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1182/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **VIENA FEBRIANI**
NIM : **2017101054**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 16

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Viena Febriani
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 03 Februari 2023
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mampang Prapatan XVIII, Kecamatan
Durentiga, Kelurahan Pancoran, Jakarta selatan
Nama Ayah : Fahmi
Nama Ibu : Linda Handayani

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 07 Durentiga
SMP/MTs : SMPN 124 JAKARTA
SMA/MA : SMK AL-HASRA
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Maret 2024



Viena Febriani
NIM. 2017101054